

**UPAYA PELESTARIAN TRADISI TARI INAI DI DESA SUNGAI
SIALANG HULU KECAMATAN BATU HAMPAR KABUPATEN ROKAN
HILIR PROVINSI RIAU**

SKRIPSI

*Diajukan Memenuhi Salah Satu Syarat Guna untuk sarjana (S1)
Pada Program Studi Pendidikan Sendratasik
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Islam Riau*



OLEH:

JURIYAH

NPM: 166710408

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENDRATASIK (TARI)
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS ISLAM RIAU
PEKANBARU
2020**

SKRIPSI

UPAYA PELESTARIAN TRADISI TARI INAI DI DESA SUNGAI SIALANG
HULU KECAMATAN BATU HAMPAR KABUPATEN ROKAN HILIR
PROVINSI RIAU

Nama : Juriyah
NPM : 166710408
Program Studi : Pendidikan Sendratasik

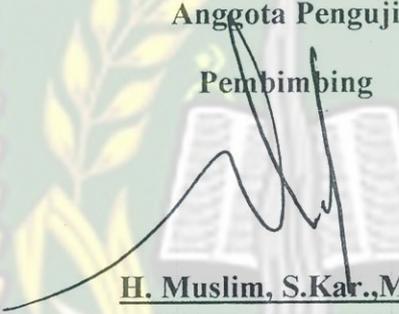
Telah Dipertahankan Di Depan Tim Penguji

Pada Tanggal 18 Maret 2020

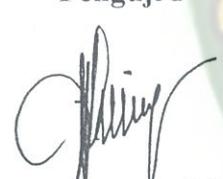
Susunan Tim Penguji

Anggota Penguji

Pembimbing


H. Muslim, S.Kar., M.Sn
NIDN. 1002025801

Penguji I


Hj. Yahyar Erawati S.Kar., M.Sn
NIDN. 1024066101

Penguji II


Evadila, S.Sn., M.Pd
NIDN.1024067801

Skripsi Ini Telah Diterima Sebagai Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan Pada Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan
Universitas Islam Riau

Wakil Dekan Bidang Akademik
FKIP Universitas Islam Riau




Dr. Sri Annali, M.Si
NIDN. 0007107005

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

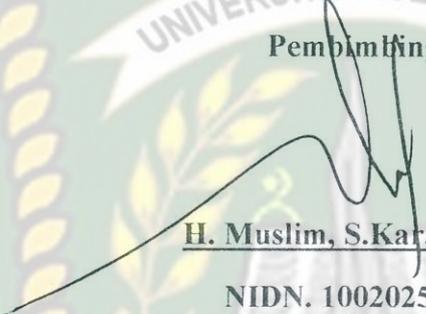
JUDUL

UPAYA PELESTARIAN TRADISI TARI INAI DI DESA SUNGAI SIALANG HULU
KECAMATAN BATU HAMPAR KABUPATEN ROKAN HILIR PROVINSI RIAU

Dipersiapkan Oleh :

Nama : Juriyah
NPM : 166710408
Program Studi : Pendidikan Sndratasik

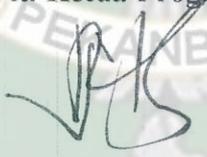
Tim Pembimbing
Pembimbing


H. Muslim, S.Kat., M.Sn

NIDN. 1002025801

Mengetahui

Plt. Ketua Program Studi


Dr. Sri Amnah, M. Si

NIDN. 0007107005

Skripsi Ini Telah Diterima Sebagai Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan Pada Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau

Wakil Dekan Bidang Akademik


Ekip Universitas Islam Riau


Dr. Sri Amnah, M. Si

NIDN. 0007107005

PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan di bawahini, saya :

Nama : Juriyah

Npm : 166710408

Tempat, Tanggal Lahir : Sungai Sialang, 26 juni 1998

JudulSkripsi : **Upaya Pelestarian Tradisi Tari Inai di Desa
Sungai Sialang Hulu Kecamatan Batu Hampar
Kabupaten Rokan Hilit Provinsi Riau**

Menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak ini tidak berisikan materi yang ditulis materi orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim. Sacara ilmiah saya bertanggung jawab atas kebenaran data dan fakta sikripsi atau karya ilmiah ini.

Pekanbaru, Maret 2020



Juriyah

NPM: 166710408

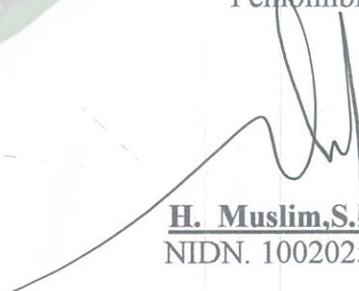
SURAT KETERANGAN

Saya sebagai pembimbing skripsi yang bertanda tangan dibawah ini menyatakan bahwa mahasiswa tersebut dibawah ini:

Nama : Juriyah
Npm : 166710408
Program Studi : Pendidikan Sendratasik (Seni Tari)
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau

Telah selesai menyusun skripsi yang berjudul : “ Upaya Pelestarian Tradisi Tari Inai di Desa Sungai Sialang Hulu Kecamatan Batu Hampar Kabupaten Rokan Hilir Provinsi Riau”, siap untuk diujikan. Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Pembimbing Utama


H. Muslim, S.kar, M.Pd
NIDN. 1002025801

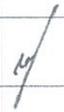
BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

Telah dilaksanakan bimbingan terhadap :

Nama : Juriyah
 NPM : 166710408
 Program Studi : Pendidikan Sendratasik
 Fakultas : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
 Pembimbing Utama : H. Muslim, S, kar, M.Pd
 Judul Skripsi : Upaya Pelestarian Tradisi Tari Inai di Desa Sungai Sialang Hulu Kecamatan Batu Hampar Kabupaten Rokan Hilir Provinsi Riau

Dokumen ini adalah Arsip Milik :
 Perpustakaan Universitas Islam Riau

No	Tanggal Bimbingan	Berita Bimbingan	Paraf
1	20 Oktober 2019	-Perbaikan Cover -perbaikan Latar Belakang -Perbaikan Aturan Penulisan	
2	23 Oktober 2019	-perbaikan Latar Belakang -Perbaikan Bab II -Perbaikan Daftar Pustaka	
3	28 Oktober 2019	-Perbaikan Teori -Penambahan Konsep -Perbaikan Daftar Pustaka	

4	30 Oktober 2019	-Acc Proposal	
5	4 Febuari 2020	-Perbaikan Teori -Penambahan Bab II -Perbaikan Bab IV -Perbaikan Bab V	
6	11 Febuari 2020	-Perbaikan Temuan Khusus -Penambahan Bab IV -Perbaikan Bab V	
7	18 Febuari 2020	-Perbaikan Bab IV -Perbaikan Dokumentasi	
8	25 Febuari 2020	-Penambahan Dokumentasi -perbaikan Bab IV	
9	3 Maret 2020	-Acc Skripsi	

Pekanbaru, Maret 2020

Wakil Dekan I Bidang Akademik



Dr. Hj. Sri Amnah, S.Pd., M.Si
NIP. 197010071998032002
NIDN. 0007107005

**UPAYA PELESTARIAN TRADISI TARI INAI DI DESA
SUNGAI SIALANG HULU KECAMATAN BATU HAMPAR
KABUPATEN ROKAN HILIR PROVINSI RIAU**

JURIYAH

166710408

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana upaya pelestarian Tradisi Tari Inai di Desa Sungai Sialang Hulu Kecamatan Batu Hampar Kabupaten Rokan Hilir Provinsi Riau. Teori yang penulis ambil adalah pendapat Edi Sedyawati dan Brandon. Metode yang penulis lakukan adalah metode analisis deskriptif dengan pendekatan kualitatif penelitian ini tidak terlibat langsung dalam kegiatan tersebut penelitian hanya mengamati Upaya Pelestarian Tradisi Tari Inai di Desa Sungai Sialang Hulu Kecamatan Batu Hampar Kabupaten Rokan Hilir Provinsi Riau. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi, teknik wawancara, teknik dokumentasi, dan teknik analisis data. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa sejarah Tari Inai, deskripsi Tari Inai dan Upaya Pelestarian Tradisi Tari Inai di Desa Sungai Sialang Hulu yaitu 1) upaya perlindungan Tari Inai yang dilakukan oleh seniman, masyarakat, dan pemerintah untuk mempertahankan adanya Tari Inai sampai saat sekarang. 2) upaya pengembangan pelestarian Tari Inai yang dilakukan seniman dalam perubahan gerak dan yang menarik Tari Inai. Kelompok-kelompok Tari yang mulai berkembang baik di daerah maupun luar daerah. 3) Upaya pemanfaatan yang dilakukan oleh masyarakat selalu menghadirkan Tari Inai setiap acara pesta pernikahan maupun Khitanan dan para seniman menjadikan tempat perkumpulan remaja untuk menambah wawasan.

Kata Kunci : Pelestarian, Tari Inai

**PRESERVATION OF INAI DANCE TRADITION IN VILLAGE
SIALAI RIVER HULU KECAMATAN BATU HAMPAR
ROKAN DISTRICT, HILIR PROVINCE, RIAU**

JURIYAH

166710408

ABSTRACT

This study aims to find out how to preserve the Inai Dance Tradition in Sungai SialangHulu Village, BatuHampar District, RokanHilir Regency, Riau Province. The theory that the authors take is the opinion of Edi Sedyawati and Brandon. The method by the author is a descriptive analysis method with a qualitative approach. This research was not directly involved in the activity. The study only observed the Inai Dance Tradition Preservation Efforts in Sungai SialangHulu Village, BatuHampar District, RokanHilir Regency, Riau Province. Data collection techniques used in this study were observation techniques, interview techniques, documentation techniques, and data analysis techniques. The results of this study concluded that the history of Inai Dance, the description of Inai Dance and the Efforts to Preserve the Inai Dance Tradition in Sungai SialangHulu Village, namely 1) the effort to protect Inai Dance by artists, the public, and the government to maintain the existence of Inai Dance until now. 2) efforts to develop preservation of Inai Dance by artists in changing movements and who dances Inai Dance. Dance groups that began to develop both in the region and outside the region. 3) Utilization efforts carried out by the community always present Inai Dance every wedding and circumcision events and the artists make a place for youth gatherings to add insight.

Keywords: Preservation, Inai Dance

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum wa rahmatullahi wa barakatuh.

Alhamdulillahirobbil'alamin, Puji dan syukur penulis ucapkan atas kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan Rahmat dan Karunia-Nya kepada penulis dalam menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul **“UPAYA PELESTARIAN TRADISI TARI INAI DI DESA SUNGAI SIALANG HULU KECAMATAN BATU HAMPAR KABUPATEN ROKAN HILIR PROVINSI RIAU”**.

Dalam penyusunan skripsi ini Penulis menyadari sepenuhnya masih terdapat banyak kekurangan dan keterbatasan ilmu pengetahuan yang penulis miliki. Namun berkat adanya dorongan dan bantuan dari berbagai pihak akhirnya penulisan skripsi ini dapat diselesaikan. Untuk itu penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

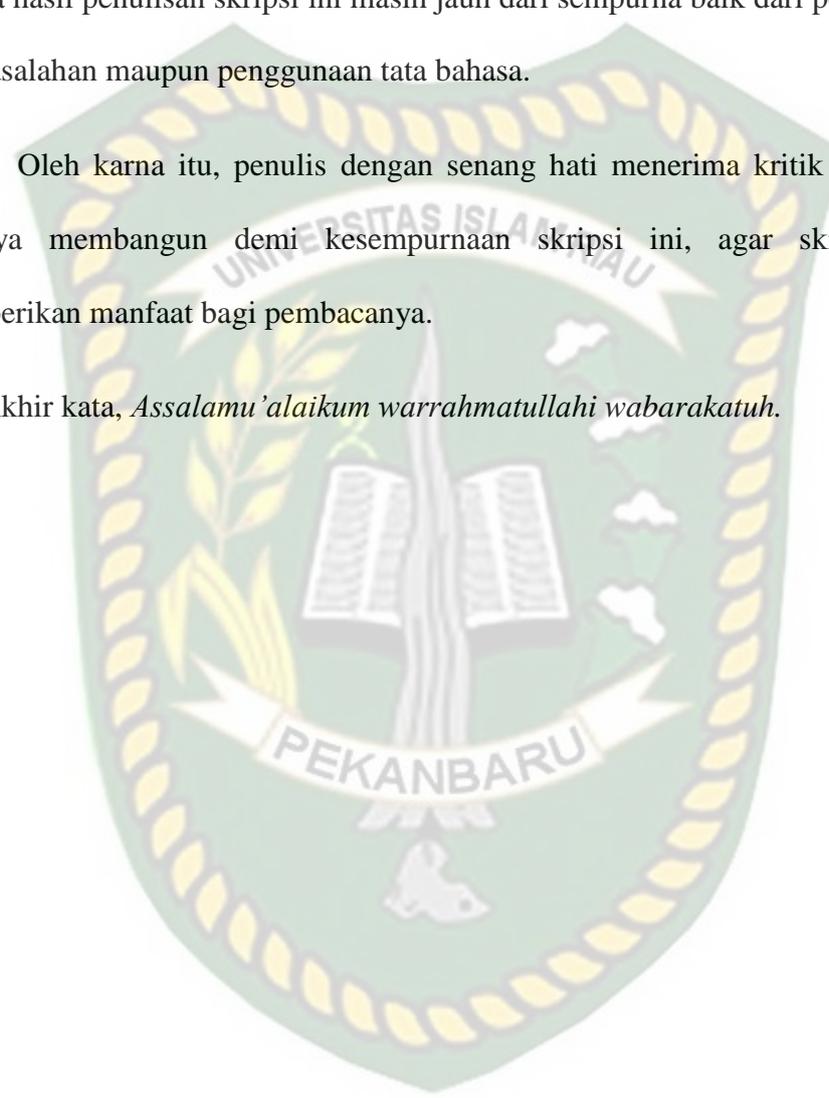
1. Drs. Alzaber, M.Si selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau yang telah memberikan motivasi secara langsung maupun tidak langsung kepada penulis.
2. Dr. Sri Amnah, M.Si selaku Wakil Dekan Bidang Akademik Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau yang telah mempermudah dalam hal akademik perkuliahan.
3. Dr. Sudirman Shomary, M.A selaku Wakil Dekan Bidang Administrasi dan Keuangan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau yang telah memberikan pelayanan dalam bidang keuangan yang ada di FKIP

4. H. Muslim, S.Kar., M.Sn selaku Wakil Dekan dalam Bidang Kemahasiswaan dan Alumni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau dan selaku Dosen Pembimbing Utama yang telah memberikan arahan, tunjuk ajar, dorongan dan semangat sehingga penyusunan proposal ini dapat diselesaikan.
5. Dewi Susanti, S.Sn., M.Sn selaku Sekretaris Program Studi Pendidikan Sendratasik Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau. Seluruh Staf Tata Usaha Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau yang telah banyak memberikan kemudahan selama perkuliahan.
6. Maspar, Nali, Sehari Jenggo, Masyarakat dan Aparat Desa yang telah memberikan kesempatan kepada penulis melakukan penelitian di Desa Sungai Sialang Hulu Kecamatan Batu Hampar Kabupaten Rokan Hilir Provinsi Riau.
7. Para penari yang telah membantu mempermudah penulis dalam penyelesaian penelitian.
8. Terutama sekali penulis persembahkan skripsi ini untuk kedua Orang Tua Tercinta yaitu, Ayahanda (Arasyid), Ibunda (Butet), kakak (Jumidah dan Fatma), Abang (Alimar dan Safri), Adek (Supri dan Kifli) dan seluruh keluarga besar yang selalu memberi motivasi, doa, nasehat, dan semangat yang tidak pernah surut diberikan kepada penulis.
9. Teman-teman seangkatan sendratasik FKIP UIR dan semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu-persatu. Terima kasih atas doa dan bantuannya, mudah-mudahan penulis bisa menggunakan ilmunya dengan baik guna mencapai dan meraih cita-citanya.

Semoga semua bantuan, dukungan dan doanya yang telah diberikan menjadi amal serta mendapat ridho dan balasan dari Allah SWT. Selain itu, penulis juga menyadari bahwa hasil penulisan skripsi ini masih jauh dari sempurna baik dari penulisan, materi, permasalahan maupun penggunaan tata bahasa.

Oleh karena itu, penulis dengan senang hati menerima kritik dan saran yang sifatnya membangun demi kesempurnaan skripsi ini, agar skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pembacanya.

Akhir kata, *Assalamu'alaikum warrahmatullahi wabarakatuh.*



Pekanbaru, Maret 2020

Juriyah

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
ABSTRACT	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR GAMBAR	ix
DAFTAR TABEL	x
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah	13
1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian	13
1.3.1 Tujuan Penelitian	13
1.3.2 Manfaat penelitian	13
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
2.1 Konsep Pelestarian	15
2.2 Teori Pelestarian	16
2.3 Defenisi Tari.....	17
2.4 Upaya Pelestarian	17
2.4.1 Perlindungan	18
2.4.2 Pengembangan	18
2.4.3 Pemanfaatan	19
2.5 Teori Tari	20
2.6 Kajian Relavan	20
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
3.1 Metode penelitian.....	23
3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian	24
3.3 Subjek Penelitian.....	24
3.4 Jenis dan Data Sumber	25
3.4.1 Data Primer	25

3.4.2 Data sekunder.....	25
3.5 Teknik Pengumpulan Data.....	26
3.5.1 Teknik Observasi	26
3.5.2 Teknik Wawancara	27
3.5.3 Teknik Dokumentasi.....	27
3.6 Teknik Analisis Data.....	28

BAB IV TEMUAN PENELITIAN

4.1 Temuan Umum.....	31
4.1.1 Gambaran Umum Desa Sungai Sialang Hulu.....	31
4.1.1.1 Deskripsi Wilayah	31
4.1.1.2 Kondisi Kependudukan dan Pemerintahan.....	32
4.1.1.3 Kondisi Perekonomian	33
4.1.1.4 Kondisi Budaya	34
4.1.2 Tujuan Pelestarian Tradisi Tari Inai.....	36
4.2 Temuan Khusus.....	38
4.2.1 Upaya Pelestarian Tradisi Tari Inai di Desa Sungai Sialang Hulu Kecamatan Batu Hampar Kabupaten Rokan Hilir.....	38
4.2.1.1 Sejarah Tari Inai.....	38
4.2.1.2 Deskripsi Tradisi Tari Inai	44
4.2.1.3 Upaya Pelestarian Tradisi Tari Inai oleh Desa Sungai Sialang Hulu.....	60
4.2.1.3.1 Perlindungan	62
4.2.1.3.2 Pengembangan	68
4.2.1.3.3 Pemanfaatan	71
4.2.2 Faktor-Faktor yang Mendukung dan Menghambat Pelestarian Tradisi Tari Inai di Desa sungai Sialang Hulu	74
4.2.2.1 Faktor Pendukung Masyarakat Dalam Pelestarian Tari Inai.....	74
4.2.2.2 Faktor Penghambat Masyarakat dalam Pelestarian Tari Inai	76
4.2.3 Manfaat Pelestarian Tari Inai.....	78

BAB V PENUTUP

5.1 Kesimpulan	81
5.2 Hambatan	83
5.3 Saran	84

DAFTAR PUSTAKA	85
-----------------------------	----

PEDOMAN OBSERVASI	87
--------------------------------	----

DAFTAR WAWANCARA	88
DOKUMENTASI	93



Dokumen ini adalah Arsip Miik :
Perpustakaan Universitas Islam Riau

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Wawancara kepada masyarakat	40
Gambar 2 Wawancara Bapak Amat	40
Gambar 3 Wawancara dengan Bapak Nali	42
Gambar 4 Wawancara dengan Bapak Maspar	43
Gambar 5 Gerakan siap Tari Inai	46
Gambar 6 Gerakan sembah sebelum menari	46
Gambar 7 Gerakan sembah mengambil langkah untuk menari	47
Gambar 8 Gerakan sembah memutar kanan	47
Gambar 9 Gerakan sembahkan kiri	48
Gambar 10 Gerakan mengambil piring	48
Gambar 11 Memutar piring dari bawah kekanan	49
Gambar 12 Memutar piring dari atas kanan	49
Gambar 13 Gerakan memutar piring bawah kiri	50
Gambar 14 Gerakan memutar piring atas kiri	50
Gambar 15 Gerakkan memutar piring saat berdiri dari atas	51
Gambar 16 Gerakkan memutar piring saat mendak	51
Gambar 17 Gerakkan memainkan piring atau kreasinya dalam tari inai	52
Gambar 18 Gerakkan hadap memainkan piring	52
Gambar 19 Alat Musik Biola pengiring Tari Inai	53
Gambar 20 Alat Musik Gendang pengiring Tari Inai	54
Gambar 21 Kostum Tari Ina	55
Gambar 22 Alat yang digunakan Tari Inai	58
Gambar 23 Gerakan sembah dan langkah	64
Gambar 24 Property yang digunakan saat menar	64
Gambar 25 Wawancara dengan Bapak Sehari Jenggo	66
Gambar 26 Para penari Tari Inai	67
Gambar 27 Alat musik gendang untuk Tari Inai	70
Gambar 28 Alat Musik Biola	71
Gambar 29 Saat Tari Inai dimainkan acara khitanan dari suku Jawa	74
Gambar 30 Salah satu manfaat dari Tari inai yaitu diskusi dan Berbagi ilmu	79

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Jumlah Penduduk	32
Tabel 2 Tingkat Pendidikan	35
Tabel 3 Perkembangan Tari Inai	69



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kabupaten Rokan Hilir merupakan bagian kabupaten dari provinsi Riau. Kabupaten Rokan Hilir memiliki beragam budaya-budaya berdasarkan potensi-potensi sumber daya alam dan sumber daya manusianya. Budaya- budaya yang dimiliki merupakan kebanggaan masyarakat setempat yang menjadi ciri khas di daerah Kabupaten Rokan Hilir. Hal ini dapat dilihat dengan adanya beberapa unsur budaya yang dimiliki yang meliputi adat istiadat, tradisi, kesenian, dan bahasa.

Elly M. Setiadi (2005:27) E. B. Tylor mengatakan budaya adalah suatu keseluruhan kompleks yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, keilmuan, hukum, adat istiadat, dan kemampuan yang lain serta kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat.

Unsur kebudayaan khususnya kesenian tradisional yaitu merupakan kebudayaan yang diciptakan oleh masyarakat dan menjadi milik masyarakat tersebut. Kebudayaan asli di Rokan Hilir adalah budaya Melayu. Namun perkembangan zaman mulai mengeserkan budaya asli. Pergeseran ini dipengaruhi oleh teknologi, lingkungan hidup yang kurang berkomunikasi, dan dengan adanya kebudayaan luar yang lebih populer. Terutama pada generasi muda sangat berdampak dengan adanya perkembangan teknologi dan kurangnya berkomunikasi dengan yang lebih tua.

Salmugriyanto (2002:9) Tari adalah pertunjukan tari yang medium utamanya gerak. Sumandiyo Hadi (2005:12,13) menjelaskan seni tari sebagai ekspresi manusia yang bersifat independen. Dilihat secara tekstual, tari dapat dipahami dari bentuk dan teknik yang berkaitan dengan komposisinya atau teknik penarinya.

Dizaman milinial ini, perkembangan dunia berpengaruh pada anak zaman sekarang yang hanya mengenal teknologi. Perubahan anak-anak zaman sekarang tidak lagi memahami ajaran-ajaran orang tua terdahulu, karena adanya teknologi yang menjadi acuan mereka dalam gaya hidup. Dampaknya ini sangat berpengaruh pada budaya yang telah diajarkan oleh nenek moyang, seperti nilai-nilai norma dan budaya.

(soedarsono dalam Eka Nur Faticach 2016:1) Penyebab dari hidup dan matinya sebuah kesenian pertunjukan ada beberapa macam, ada yang disebabkan oleh perubahan yang terjadi dibidang politik, dan ada pula tidak terjadi karena tidak mampu bersaing dengan bentuk-bentuk pertunjukan yang lain. Begitu pula dimasyarakat yang mulai menyukai hal-hal yang lebih populer dibandingkan kesenian-kesenian tradisional, sehingga akan mengakibatkan perubahan dilingkup masyarakat itu sendiri. Penyebabnya bisa juga kurang perhatian dan dukungan pemerintah setempat atau masyarakatnya.

Jika terjadi akan perubahan, ini akan berpengaruh pada nilai-nilai budaya. pada akhirnya akan menggeserkan nilai sosial dan nilai kesenian yang secara menyeluruh. Apa lagi dengan kesenian yang sekarang banyak perubahannya,

seperti pada kesenian Tari yang selalu berkembang sesuai dengan zaman atau penonton kurang menikmati tari yang disajikan. kesenian Tari tradisi yang ada di Desa Sungai Sialang Hulu Kecamatan Batu Hampar Kabupaten Rokan Hilir, ada sebuah Tari Tradisi yang mulai kurang diminat oleh masyarakat, yaitu Tari Inai yang dianggap sudah mulai hampir bergeser karena saingan dengan tari-tari modren. Tari Inai ini seharusnya dijaga, dihargai, dan dilestarikan .

Pelestarian ini harus dilakukan dengan cara kerja sama, bukan saja yang mencintai kesenian dan pemerintah saja, tetapi masyarakat harus ikut serta mengakui dan mendukung kesenian-kesenian tradisi yang ada didaerah. Masyarakat juga wajib bertanggung jawab untuk melestarikan budaya-budaya kesenian . Pemerintah juga memberi dukungan kepada masyarakat dan pencinta seni, seperti tempat dan dana, agar para pecinta seni lebih bisa mengeksplorasi atau mengembangkan pada kesenian tradisi. Seperti salah satunya kesenian tradisi Tari Inai di Desa Sungai Sialang Kecamatan Batu Hampar kabupaten Rokan Hilir Propinsi Riau.

Anya Peterson Royce (2007:2) menjelaskan Tari disebut sebagai seni yang paling tua. Mungkin dapat juga dikatakan bahwa tari bisa disebut lebih tua dari seni itu sendiri. Tubuh manusia membuat pola gerak dalam ruang dan waktu menjadikan tari unik diantara kesenian lainnya dan mungkin menerangkan proses waktu yang telah lama dilalui beserta universalitasnya.

Tarian inai ada sejak abad ke-19 atau tahun 1800an yang dahulunya dibawa rombongan Tuan Ku Tambusai oleh orang Sumatra Barat, mereka

menyusuri Sungai-sungai Rokan hingga mereka sampai keBesilam (Babusalam Langkat). Tuan Ku Tambusai singgah di kerjaan Siak dengan memperkenalkan budaya Sumatra Barat salah satunya Tari Piring, oleh kerjaan Siak Tari Piring dikembangkan yaitu penarinya hanya laki-laki dan piringnya diataasnya dikasi Inai pada saat acara kebesaran-kebesaran kerajaan, acara pernikahan Kerajaan, dan acara persembahan Raja. Sehingga Tari Inai ini menjadi ciri khas Melayu. Tari Inai ini dibawa oleh masyarakat pada acara-acara perkawinan dan khitanan, di karenakan seorang pengantin, bertujuan untuk membesarkan dan menghormati seperti Raja dan Ratu. Inilah banyak masyarakat member pada pengantin Raja dan Ratu sehari. Gerakan Tari Inai berunsur dengan gerakan Silat dan unsur Persembahan (penjelasan Tokoh di Desa Sungai Sialang Hulu Maspar oktober 2019).

Tari Inai merupakan acara seni pertunjukan hiburan pada salah satu acara adat pernikahan atau khitanan di Desa Sungai Sialang diKecamatan Batu Hampar , atau bisa juga ditampilkan diacara-acara tertentu sperti hari-hari besar atau penyambutan tamu. Tari Inai salah satu Tari yang ditunggu-tunggu masyarakat pada pernikahan berlangsung. Sekilas percakapan orang melayu kecamatan Batu Hampar , ”nak kemano tuat tu” ujar masyarakat setempat, dengan jawaban “ tu ha nengok uang menai inai”. Itu adalah contoh percakapan orang melayu kecamatan Batu Hampar. Tari Inai dahulunya banyak disukai oleh masyarakat, mulai dari kalangan anak-naka, remaja, dan orang tua untuk menyaksikan pertunjukan Tari Inai. Tari inai sudah lama ada dimasyarakat Kecamatan Batu Hampar, Berdasarkan penjelas Sehari Jenggo Tari Inai ada sejak zaman kerjaan Melayu,

namun Tari Inai ini dibuat oleh masyarakat setempat mengisi pada acara pesta adat pernikahan.

Nali sebagai salah penerus yang masih mempertahankan Tradisi Masyarakat Suku Melayu Desa Sungai Sialang Hulu. Nali mempelajari Tari Inai ini dari sejak kecil dan Beragam Tari Inai dipelajarinya, mulai belajar tari Inai dengan guling-guling, menari diatas piring, menari ulak bono dan sebagainya, ilmu yang ada juga sudah teruskan kepada cucu yang masih berumur kurang lebih 12 tahun, banyak juga anak-anak muda belajar dengan pak Nali. Hasil wawancara dengan salah tokoh sejarah Tari Inai yaitu Sehari Jenggo Tarian Inai merupakan warisan dari Nenek Moyang mereka yang mengajarkan secara turun temurun. Dahulunya suku melayu adalah kerajaan, dan Tari Inai ini untuk persembahan Raja, cerita ini masih belum bisa dipastikan karna ini merupakan cerita dari mulut kemulut.

Nali salah satu guru Tari Inai di Desa Sungai Sialang menjelaskan cara memainkan tari Inai. “Tari Inai dimain oleh 2 orang penari, pemain menggunakan 2 piring diatas telapak tangan diatas piringnya ada inai yang sudah dihaluskan yang berbentuk hewan atau tumbuhan dengan 1 batang lilin diatas. Tarian Inai ini 2 cara dimainkan, 1) memainkan diatas lantai saja dan, 2) memainkannya diatas pring yang disusun 12 buah kedepan dengan tinggi piring ada yang tiga, empat atau lima. Tapi, yang sering dimainkan hanya menari diatas lantai, karena kurangnya peminat generasi untk mempelari Tari Inai. Tarian Inai dimainkan sesudah upacara adat yang lain yaitu acara Tepung Tawar. seusai itu, Inai dimainkan dihadapan kedua mempelai pengantin., Inai

yang dipiring digunakan untuk kedua jari mempelai kedua pengantin. Tarian Inai merupakan tarian adat suku Melayu, tarian Inai masih sering dipertunjukan didaerah kabupaten Rokan Hilir” .

Tari Inai secara umum hanya dilakukan cara berpasangan yaitu 2 orang laki-laki penari, dilakukan untuk menghibur kedua mempelai dan masyarakat setempat agar ikut merasakan kebahagiaan yang dirasakan oleh kedua mempelai dan keluarganya. Tarian Inai sering juga dimainkan 2 pasangan pemain , dengan pemain anak-anak yang sudah terlatih, bisa juga dimainkan oleh orang dewasa, dengan iringan 2 alat musik yaitu alat musik gendang dan biola yang mengiringi saat Tari Inai yang dimainkan.

Bentuk prosesi adat perkawinan Tradisi Tari Inai : 1) Merisik adalah mencari tahu tentang pihak perempuan apakah pihak perempuan udah diikat atau kepunyaan orang. Diwakili oleh salah satu keluarga pihak laki-laki, bisa ayah, ibu, paman, atau saudara yang lainnya. 2) Meminang atau melamar merupakan salah satu adat yaitu memberi dengan cincin dijari bahwa perempuan ini sudah dimiliki orang atau kepunyaan orang. Kedua keluarga belah pihak Juga membicarakan langsung untuk menentukan berapa hantaran yang diperlukan saat acara pernikahan ini akan berlangsung, biasanya pihak perempuan dengan hantaran akan dibelikan perlengkapan kamar, baju, dan untuk alat pelaminannya. 3) Hantaran Belanja merupakan acara pihak laki-laki membawa uang yang telah disepakati dengan sedikit membawa iring-iringan atau seserahan seperti handuk, baju, sepatu dan lain-lainnya dengan tetua adat seperti diarak yaitu didepannya ditandai dengan anak kecil memakaikan baju pengantin yang akan diserahkan

kepada pihak mempelai wanita. Mempelai wanita juga menyediakan makanan-makanan khas untuk bekal kepada pihak laki-laki. Pihak laki-laki dan perempuan juga menentukan hari pernikahan yang akan berlangsung. 6) ucapan janji atau Ijab qobul yaitu dimana ucapan janji laki-laki kepada tuhan, ayah dan semua orang bahwa laki-laki ini telah siap untuk memberinya nafkah batin dan fisik. Ijab qobul ini bisa dilakukan sebelum acara Tepung Tawar dan Tari Inai berlangsung yaitu disiang hari atau sehabis magrib. 7) Tepung tawar yaitu Ritual untuk membuang sial atau mendoakan kedua mempelai selalu dalam lindungan Allah SWT. Sebelum acara Tepung Tawar dilangsungkan, pengantin berdandan dibilik atau didalam kamarnya dengan menggunakan pakaian adat Melayu dan menggunakan aksesoris Melayu seperti Raja dan Ratu yang duduk diatas singgasana. Setelah selesai penganti keluar dari kamar dan dibawa kepelaminan yang dihias dengan indahnya, pembawa acarapun berlangsung untuk memulakan acara Tepung Tawar, dengan iringan lagu qasidah atau marhaban dan pembawa acarapun memanggil keluaraganya pertama ayah, ibu, pak cik dan lain-lainnya. 7) Tari Inai setelah acara Tepung tawar selesai para penari siap-siap untuk tampil atau mengelarkan pertunjukan Tari Inai didepan kedua mempelai dengan alat musik biola dan gendang melayu, penari dipanggil untuk tampil gerakan pun dilakukan dengan 2 piring diatasnya inai yang telah disediakan dan mengikuti rentah alunan dari gendang dan melodi dari biola. 8) Berinai adalah acara dimana kedua mempelai jarinya harus dimerahkan dengan inai yang telah tarikan oleh penari. Berinai dilakukan oleh saudar, temannya dan siapapun yang mau, dengan diiringi lagu-lagu qasidah. 9) Berandam yaitu

merapikan atau membersihkan diri, bercukur, dan memotong anak rambut dan rambut yang ada dipelipis. Berendam ini hanya dilakukan untuk pengantin perempuan saja dengan racingankan lagu marhaban. 10) khatam kaji yaitu membaca kita al quran ini merupakan kebanggaan bahwa anak perempuannya bisa mengaji. Dilakukan dengan pagi hari setelah berendam yaitu jam 10 pagi, setelah selesai pengantipun bersalam-salaman kepada semua keluarga dan yang menghadiri acara. 11) Hari H atau perlangsungnya yaitu mempelai perempuan berdandan dan menunggu kedatangan pengantin laki-laki. Pengantin laki-laki datang dengan iringan kompang dan bendera, payung, tepak dan beras kuning disambut dengan silat, setelah selesai silat penganti laki-laki menuju pintu masuk yang ditutup dengan kain panjang dan 2 orang penjaga pintu disinilah acara pantun berlangsung, setelah selesai pantu dan syarat yang diminta penjaga pintu mempelai laki-laki masuk dengan meniti kain panjang yang dilipat sampai depan pelamin dan mempelai wanita tersenyum malu saat mempelai laki-laki mahu duduk bersanding dengannya. Dan dilanjutkan dengan hiburan yang telah disediakan.

Tari Inai ini mulai tidak dilakukan di beberapa daerah dan di daerah kecamatan Batu Hampar dengan adanya pendatang baru khusus suku-suku yang bukan asli penduduk di daerah kecamatan Batu Hampar seperti suku pendatang. Mereka membawa tradisinya masing-masing dan dengan seiringnya waktu Tari Inai mulai dilupakan. Generasi sekarang yang sudah mengenal banyak teknologi seperti telepon genggam yang sangat beragam, teknologi ini sangat membuat generasi tidak suka mencintai budaya dan tradisi yang ada karna mereka lebih

suka menghabiskan waktu dengan bermain game. Nali adalah seorang penari disalah satu Kecamatan Batu Hampar diDesa Sungai Sialang, Nali membuka latihan Tari Inai agar anak-anak muda termotivasi untuk mengikuti latihan tarian Inai. Masyarakat juga ikut antusias mengundang anak-anak tari untuk mengisi acara dipesta pernikahan atau khitanan/sunah rasul.

Upaya yang dilakukan Nali dalam pelestarian Tari Inai yaitu dengan mengumpulkan anak-anak yang masih berminat untuk menari dan melatihkannya. Namun upaya ini masih kurang diperhatikan oleh pemerintah dan hanya beberapa masyarakat yang mau mendukung dalam menjaga dan menghargai Tari Inai.

Upaya yang dilakukan oleh masyarakat yaitu perlindungan dalam masyarakat selalu berusaha untuk menghadirkan tari inai pada acara pesta pernikahan atau acara khitanan yang ada di Desa Sungai Sialang Hulu, sedangkan pemeerintah selalu berusaha mendukung setiap program atau kesenian yang ada di Desa Sungai Sialang Hulu. Bapak Nali sebagai penerus tari inai atau sekaligus pelatih tari inai selalu berusaha untuk melatih anak-anak muda secara suka rela.

Bentuk pengembangan tari inai dari zaman kezaman merupakan salah upaya pelestarian yang dilakukan oleh Bapak Nali sebagai penerus tari inai agar tari inai tidak tenggelam oleh zaman begitu saja, supaya masyarakat juga tidak melupakan begitu saja tradisi yang sudah diteruskan oleh nenek moyang. Baik perkembangan secara gerakan, kostum, musik dan bahkan perubahan penari,

dimana dahulu yang menari tari inai hanyalah laki-laki saja, namun sesuai perkembangan zaman perempuanpun boleh menarikkannya.

Pemanfaatan dalam tari inai yang dilakukan oleh penerus seni sebagai tempat perkumpulan remaja-remaja untuk bersosial dan selalu menghadirkan tari inai pada setiap acara pesta pernikahan berlangsung maupun acara khitanan berlangsung. Masyarakat juga mengundang para penari untuk mengisi acara pada pesta pernikahan maupun pesta khitanan. Ini adalah bentuk kerja sama masyarakat dengan penerus kesenian sebagai bentuk upaya perlindungan pelestarian yang di lakukan oleh Desa Sungai Sialang Hulu.

Masyarakat mengupayakan untuk melindungi Tari Inai ini dengan memanfaatkan tari diacara pertunjukan pesta pernikahan atau khitanan. Nali sebagai penerus Tari Inai berupaya untuk mengembang Tari Inai baik dalam gerakan dan kostumnya.

Tujuan melestarikan Tari Inai di Desa Sungai Sialang Kecamatan Batu Hampar, sebagai bukti bahwa kesenian daerah Kabupaten Rokan Hilir memiliki Tradisi kesenian Tari. Pelestarian ini sebagai adanya keberadaan serta mampu berkembang dengan kesenian-kesenian pertunjukan yang ada di Desa Sungai Sialang Kecamatan Batu Hampar Kabupaten Rokan Hilir Provinsi Riau, agar generasi penerus bisa lebih mengetahui dan mempelajari Tari Inai.

Gerakan unsur utama dalam Tarian, Tari Inai memiliki beberapa ragam Gerak yaitu gerakan persembahan dan gerak membawa piring. Gerakan Tari

Inai masih memiliki unsure silatnya dan Tari Inai ini dimainkan secara berpasangan.

Musik dalam Tari merupakan iringan Tari untuk lebih menghidupkan suasana Tari saat ditampilkan atau dipertunjukan. Musik Tari Inai mengalir mengikuti penarinya sesuai dengan irama melayu dan tema pesta pernikahan dengan gembira. Alat musik yang digunakan untuk mengiringi Tari Inai yaitu biola dan gendang melayu.

Dinamika merupakan kekuatan dalam gerak tari, dinamika dalam Tari Inai ini mengalir mengikuti rentak penari dan gedang yang sebagai tempo, sedang biola hanya sebagai melodi.

Desain lantai merupakan garis-garis lantai yang dilalui oleh penari atau pola lantainya. Desain lantai Tari inai garis lurus, garis sejajar dan arahnya kebelakang kanan balik kedepan lagi, kebelakang kiri dan balik kebelakang, berhadapan.

Kostum dan Tata Rias merupakan dua bagian dari unsur-unsur seni tari. Kostum dan Tata Rias dalam Tari Inai, karena penari Tari Inai adalah laki-laki, penari memakaikan baju kurung yang sesuai dengan cirri khas melayu dan memakai kain songket. Bagian kepalanya memakaikan kopiah(peci hitam).

Properti adalah alat untuk menjadikan suasana dalam tarian. Properti yang digunakan dalam Tari Inai yaitu piring kecil, lilin, inai yang dihaluskan, dulang atau talam, dan korek api.

Tata cahaya yaitu untuk menguatkan nuansa dan menciptakan rasa yang telah ditentukan. Tata cahaya yang digunakan Tari Inai ini belum ada khusus karena dimasyarakat hanya menggunakan lampu yang biasa dipakai banyak oleh masyarakat.

Berdasarkan penjelasan latar belakang, Tari Inai sangat bermanfaat bagi beberapa aspek, baik itu masyarakat, mahasiswa, seniman, maupun seorang peneliti sejarahwan. Tari Inai diKecamatan Batu Hampar kabupaten Rokan Hilir masih tidak diketahui banyak masyarakat luar, bahwa diProvinsi Riau memiliki Tari Inai, oleh sebab itu didalam penelitian ingin mengungkapkan agar masyarakat setempat dan pemerintah lebih memperhatikan budaya atau tradisi yang ada daerahnya masing-masing.

Penelitian ini merupakan penelitian awal, karena sebelumnya belum ada yang pernah meneliti Tari Inai di Desa Sungai Sialang Hulu Kecamatan Batu Hampar Kabupaten Rokan Hilir. Semoga dengan adanya penelitian ini pemerintah dan masyarakat dapat menjaga dan melestarikan budaya dan tradisi Tari Inai.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis akan membahas akan merumuskan masalah antara lain:

- 1) Bagaimana Upaya pelestarian tradisi Tari Inai di Desa Sungai Sialang Hulu kecamatan Batu Hampar di Kabupaten Rokan Hilir

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan penelitian

Umumnya penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana Upaya Pelestarian Tradisi Tari inai Di kecamatan Batu Hampar Kabupaten Rokan Hilir.

1.3.2 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi dunia seni khususnya seni tari dan memberikan manfaat bagi masyarakat umum.

Adapun manfaat penelitian ini sebagai berikut:

- 1) Untuk masyarakat khususnya daerah dapat menjaga kesenian tradisi khususnya Tari Inai
- 2) untuk Dinas pariwisata memperkenalkan secara tertulis tentang tari Inai.
- 3) Bagi Program Studi Sendratasik tulisan ini berguna sebagai sumber ilmiah bagi dunia akademik, khususnya dibidang seni Tari.

- 4) Untuk penelitian, menambah wawasan dan pengetahuan dalam penulisan yang berkaitan dengan Tari Inai.
- 5) untuk ilmu pengetahuan, agar dapat memberikan sumbangan bagi pendidikan khususnya dibidang seni tari.
- 6) Untuk anak muda lebih mencintai budaya dan tradisinya sendiri.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Konsep pelestarian

Menurut kamus Bahasa Indonesia pelestarian adalah perlindungan dari kemusnahan atau kerusakan. Lestari adalah keadaan semula, tidak berubah, bertahan kekal. Melestarikan adalah menjadikan, membiarkan tetap seperti pada keadaan semula, mempertahankan langsung (Rima Silvia vol 2 No 1 2013 Seri E).

Konsep pelestarian kebudayaan Indonesia menjaga budaya tetap ada serta melakukan penguatan terhadap budaya itu sendiri sehingga kebudayaan dapat diwariskan. Ana Irhandayaningsih (ANUVA Volume 2(1):19-27,2018) mengatakan proses Implementasikan Rancangan Pelestarian ini dapat dimulai dari berbagai elemen dimasyarakat untuk diajak pro aktif mendukung upaya pelestarian dengan pengoptmalan media dokumentasi kesenian. Dokumen-dokumen sebagai bukti tradisi-tradisi bisa sebagai bukti kepada pemerintah dan masyarakat dapat ikut menyertakan dalam mendukung perlindungan upaya menjaga dan melestarikan tradisi atau budaya.

2.2 Teori Pelestarian

Edy Sedyawati (2014:73) menyatakan “pelestarian budaya” merupakan suatu upaya pokok yang didalamnya terdapat perincian upaya yang merupakan bagian atau unsur. Dalam kata-kata “pelestarian budaya” terdapat pengertian bahwa yang dilestarikan itu adalah eksistensi dari suatu kebudayaan, dan bukan bentuk-bentuk ekspresinya yang harus ‘dibekukan’ dan tak boleh berubah atau berkembang. Lebih lanjut dinyatakan bahwa kedalam upaya besar pelestarian itu termasuk upaya-upaya perinciannya, yaitu:1) perlindungan; 2) pengembangan; dan 3) pemanfaatan.

Untuk melakukan pelestarian menurut Brandon (2003:219) dapat dilakukan secara tradisional dan modren. Sebagai mana Brandon (2003: 212) menjelaskan bahwa “ Bentuk-bentuk dan formula seni pertunjukan dilestarikan dan dialihkan kepada generasi penerus lewat metode-metode pengajaran tradisional”. Pengajaran tradisional guru dan murid memiliki dua sisi seperti penjelasan yang menunjukkan pengajaran itu cenderung melestarikan tradisi dan menyampaikan kepada generasi berikutnya sangat tepat dengan cara murid-murid mengunjungi guru mereka untuk belajar. Melalui Metode pengajaran tradisional guru dan murid, seorang murid yang sudah cukup terlatih sudah bisa untuk mempertunjukkan kemampuannya. Brandon (2003: 215) juga memperkuat kecenderungan melestarikan dengan tepat apa yang seseorang telah mempelajari. Adapun pelestarian secara modren melalui 1) Percetakan, 2) Pendirian sekolah-sekolah, 3) Organisasi-organisasi dramatic amatit, klab-klab tari, 4) Radio, Televisi dan publikasi-publikasi ringan.

Menumbuhkan rasa cinta pada budaya kita bisa memperkenalkan kepada anak-anak dan memberikan informasi kepada masyarakat atau pemerintah ikut dalam menjaga dan melestarikan tradisi dan budaya.

2.3 Definisi Tradisi

Edi Sedyawati (2014: 259) Edward Shils mengemukakan dalam bukunya bahwa tradisi pada dasarnya sesuatu pola perilaku itu dapat disebut sebagai tradisi apabila telah berlangsung secara berkelanjutan sekurang-kurangnya sepanjang tiga generasi. Kesenian yang berkaitan dengan kebudayaan dan lebih khusus lagi dengan salah satu unsurnya adalah kesenian.

Ending Caturwati (2008: 1) menjelaskan tentang tradisi yaitu yang dikatakan tradisi apabila hal itu telah bersedia atau ada dilakukan dalam masyarakat, berasal dari masyarakat yang sebelumnya, yaitu telah terjadi penerusan turun temurun atau produk dari masa lalu yang diwariskan kepada generasi berikutnya.

2.4 Upaya Pelestarian

Menurut Kamus Bahasa Indonesia Upaya berarti sebagai usaha, ikhtiar untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan, dan mencari jalan keluar (<http://Kamusbahasaindonesia.org/Upaya/mirip> 28 oktober 2019 13.27). Upaya ini harus ada kemauan didalam diri dan rasa cinta terhadap apa yang akan diusahakan.

Adapun upaya pelestarian yang dilakukannya sebagai berikut:

2.3.1 Perlindungan

Edi Sedyawati (2004 :73) mengemukakan Ada dua macam perlindungan yang diperlukan bagi kebudayaan . yang pertama adalah perlindungan terhadap kepunahan, dan yang kedua adalah perlindungan legal terhadap penyalahgunaan substansi budaya dalam hal dipublikasikan atau dikomersialkan.

Perlindungan terhadap kepunahan juga perlu ditempuh lewat jalur pendidikan, baik formal, nonformal, maupun informal. Dalam hal inilah terasa betapa banyak sumber daya yang harus dikerahkan untuk ini, yang modalnya adalah: minat, kepakaran, dan dana untuk mengadakan bahan-bahan ajar. Ketiganya merupakan lingkaran berkelanjutan untuk menumbuhkan minat diperlukan rangsangan yang bermutu, dan rangsangan yang bermutu hanya bisa disusun/dikemaskan jika cukup kepakaran dan dana. *Leading sector* untuk menangani hal ini memang harus pendidikan, yang langsung bergandeng tangan dengan sector kebudayaan dan sector informasi.

2.3.2 Pengembangan

Tim Deputi Bidang Pelestarian dan pengembangan kebudayaan (2004:6) pengembangan adalah upaya perluasan dan pendalaman perwujudan budaya serta peningkatan mutu dengan mempertahankan berbagai sumber dan potensi tanpa menghilangkan nilai-nilai buaya yang terkandung didalamnya serta digunakan untuk kepentingan pendidikan, agama, sosial, kebudayaan dan ekonomi.

Menurut Indrayuda (2012:64) pengembangan kebudayaan yaitu memposisikan kesenian (Tari) sebagai objek yang dialihkan, dirobah atau digeserkan serta memodifikasikan dan dikembangkan pada aspek-aspek tertentu. Konsep yang bersifat pengembangan dapat dibagi menjadi dua yaitu pengembangan dari segi kuantitas dan pengembangan dari segi kualiat. Pengembangan dari segi kualitas dapat dikembangkan berdasarkan kuantitas jumlah pelaku, jumlah pengguna, jumlah kegunaan dan fungsi serta jumlah daerah yang menerima kehadiran kesenian (Tari) tersebut. Pengembangakan dari segi kualitas dapat dilakukan dengan menjadikan sebbuah tarian tersebut tetap baru atau dikembangkan sesuai dengan selera masyarakat dengan catatan ditidak lari dari etika, norma, logika, adat istiadat serta falsafah atau dasar serta cirri khas tari tersebut.

2.3.3 Pemanfaatan

Sedyawati (2007:13) menjelaskan Pemanfaatan kebudayaan merupakan upaya penggunaan perwujudan budaya untuk kepentingan pendidikan, agama, ekonomi, ilmu, pengetahuan dan pariwisata. Terkait dengan pemanfaatan kebudayaan diperlukan adanya suatu undang-undang yang melindungi kekayaan kebudayaan Indonesia khususnya terkait dengan “ pengetahuan tradisional” dan ekspresi budaya tradisional keduanya akan menjadi undang-undang yang mendampingi Hak Cipta yang telah ada sehingga tidak ada lagi kasus kekayaan budaya Indonesia yang dapat dimiliki hak ciptanya oleh orang asing.

2.3 Teori Tari

Novi Mulyani (2016: 49) dalam buku Soedarsono menjelaskan ada beberapa ahli tokoh dari India Kamaladevi Chattopadhyaya menjelaskan bahwa tari adalah desakan perasaan manusia didalam dirinya yang mendorongnya untuk mencari ungkapan yang berupa gerak-gerak yang ritmis. Pangeran Suryadinigrat, seorang ahli tari dari Jawa, menjelaskan bahwa tari adalah gerak dari seluruh anggota tubuh manusia yang disusun selaras dengan irama musik serta mempunyai maksud tertentu.

2.4 Kajian Relavan

Kajian relavan sebagai bahan acuan untuk penelitian “ Upaya Pelestarian Tradisi Tari Inai Kecanatan Batu Hampar Kabupaten Rokan Hilir Provinsi Riau”

Pertama Muhammad Chayyruk Umam (2014) yang berjudul ” Upaya Pelestarian Kesenian Kenanthi Di Dusun Singosari, Desa Sidoagung, Kecamatan Tempuran, kabupaten Magelang” yang membahas tentang: bagaimana upaya untuk melestarikan kesenian kenanthi yang sudah mulai bergeser karena banyak pengaruh kebudayaan luar. Kenanthi ini berupa nyanyian sholawat dengan bahasa jawa. Sedangkan membahas tentang pelestarian Tari Inai, perbedaan hanya pada Tari dan Nyanyian.

Kedua Eka Nur Fatichach (2016) yang berjudul “ Upaya Pelestarian Kesenian Dames Group Laras Budaya di Desa Bumisari Kecamatan Bojongsari Kabupaten Purbalingga “ yang membahas tentang: bagaimana bentuk penyajian

kesenian Dames Group Laras Budaya di Desa Bumisari Kecamatan Bojongsari di kabupaten Purbalingga yang mengalami penurunan dalam perkembangannya dan untuk mengupayakan melestarikan kesenian ini. Hampir sama dengan saya bagaimana berusaha untuk tetap melestarikan kesenian yang mulai terlupakan.

Ketiga Eci Anggraini (2017) yang berjudul “ Pertunjukan Tari Kreasi Buang Lancang diBagan Siapi-api kecamatan Bangko Kabupaten Rokan Hilir Provinsi Riau” yang membahas permasalahan tentang : menjelaskan bagaimana pertunjukan Tari Kreasi Buang Lancang diBagan Siapi-api Kecamatan Bangko Kabupaten Rokan Hilir. Dengan penelitian kualitatif yang menggunakan metode deskriptif analisis. Sedangkan teknik pengumpulan data dengan observasi non partisipasi, wawancara, dan dokumentasi yang didapatkan melalui video dan gambar.

Keempat Siti Rahmawati Handayani (2016) yang berjudul “ Analisis Tari Tradisi Inai Desa Tasik serai Di Kecamatan Pinggir Kabupaten bengkalis Provinsi Riau” membahas tentang; bagaimana Analisis Tari Tradisi di Desa Tasik Serai kecamatan Pinggir kabupaten Bengkalis Provinsi Riau. fungsi tari Inai dalam upacara adat pernikahan didesa tersebut. unsur-unsur seni tarinya yang digunakan. Penelitian ini menjadi patokkan saya untuk memberi arah saat saya melakukan observasi dan saat wawancara.

Kelima Anisrawati (2014) yang berjudul “ Analisis Tari Tradisi Zapin Lenggang Kangkung Langkah Dua Belas Disanggar sapin Tradisi Sinar Rokan Kabupaten Rokan Hilir Provinsi Riau” membahas tentang: keberadaan tari yang

terdapat dalam analisis Tari zapin Lenggang Kangkung Langkah Dua Belas Disanggar Sapin Tradisi Sinar Rokan Hilir. Penelitian yang dibuat dengan penelitian kualitatif yang menggunakan metode deskriptif analisis. Pengumpulan data digunakan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi yaitu gambar dan video.

Kelima skripsi diatas merupakan sebagai acuan penulisan dalam penelitian ini yaitu tentang keberadaan tari. Juga sebagai acuan dalam penulisan dalam segi bentuk penulisan skripsi, kerangka, langkah-langkah metode penelitian, teori pertunjukan, metode peneleitian dan teknik observasi dengan temuan khusus atau temuan umum yang berkaitan dengan Upaya Pelestarian Tradisi Tari Inai diKecamatan Batu Hampar Kabupaten Rokan Hilir Provinsi Riau.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Metode penelitian adalah strategi yang digunakan oleh penelitian untuk mengumpulkan bukti-bukti yang diperlukan untuk membuat dan menguji teori penjelasan Abuzar Asra - Puguh Bodro Irawan- Agus purwoto (2015: 59). Metode penelitian ini dilakukan dalam situasi yang wajar dan data yang dikumpulkan bersifat kualitatif. Metode kausalitatif lebih memahami dan menafsirkan makna suatu peristiwa langsung sehingga dapat merespon.

Metode penelitian yang digunakan dengan menggunakan metode deskriptif analisis menggunakan data kualitatif, dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Menurut Suharmi Arikunto (2010:3) Penelitian deskripsif adalah penelitian yang dimaksudkan untuk menyelidik keadaan, kondisi atau hal lain-lain yang sudah disebutkan, yang hasilnya dipaparkan dalam bentuk laporan penelitian. Penelitian kualitatif, bisa juga berupa kalimat atau narasi dari subjek atau respon penelitian yang diperoleh dari lapangan. Data kualitatif yaitu penelitian yang perlu mengamati, meninjau dan mengumpulkan informasi, serta gambaran masalah dengan penyelidikan langsung. Hal ini sesuai untuk memperoleh penelitian Tari Inai di Desa Sungai Sialang Hulu Kecamatan Batu Hampar Kabupaten Rokan Hilir Provinsi Riau.

3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

lokasi sama artinya dengan letak atau tempat. Tempat atau Lokasi penelitian dilakukan dikecamatan Batu Hampar Kabupaten Rokan Hilir Provinsi Riau, alasan penulis Tari Inai ada dilokasi tersebut. Lokasi juga dekat dengan kediaman penulis dan lebih mudah untuk meneliti karena penulis tidak mengeluarkan biaya besar untuk pergi penelitian. Waktu penelitian dilakukan pada bulan januari- oktober 2019 diDesa Sungai sialang dirumah Pak Nali, maspar dan Rumah Pak Sehari Jenggo.

3.3 Subjek Penelitian

Subjek merupakan seseorang atau sesuatu mengenai ingin memperoleh keterangan memberi batasan subjek penelitian benda, orang, tempat dan organisme yang dijadikan sumber informasi yang dibutuhkan dalam pengumpulan data penelitian. Sebagaiman iskandar menjelaskan subjek penelitian adalah subjek yang berkompeten dan mempunyai relevansi dengan penelitian (2008:219). Jadi, subjek penelitian adalah fakta-fakta dilapangan. Penelitian ini digunakan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan secara jelas dan mendalam. Adapu subjek penelitian adalah 8 orang. 1 orang pengembang tari yaitu Nali, 1 orang sumber sejarah Tari Inai Bapak Amat, 2 orang pemusik yaitu Nua dan atan, 1 orang tokoh masyarakat Bapak Sehari Jenggo, 1 orang aparat desa Bapak Maspar.

3.4 Jenis dan Data Sumber

3.4.1 Data Primer

Abuzar Asra DKK (2015: 105) Pengumpulan data primer, antara lain observasi, wawancara, dan metode lain, yang mencakup sistem administrasi, sistem memberikan informasi melalui kuesioner, atau percobaan melalui lapangan.

Pada jenis pengumpulan data Tari Inai penulis menggunakan data observasi, wawancara, dokumentasi untuk mendapat data mengenai Tari Inai. Data yang didapat seperti upaya pelestarian tradisi tari inai yang dilakukan masyarakat, sejarah atau asal usul masyarakat, faktor-faktor yang mendukung maupun yang menghambat, unsur-unsur gerak, desain lantai, musik pengiring tari, kostum, tata rias dan properti. Pengumpulan data Tari Inai diperoleh melalui observasi dan wawancara pada pak Nali, Bapak Amat, Bapak Maspar dan pak Sehari Jenggo . selanjutnya peneliti mengambil dokumentasi kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh pelestarian Tari Inai.

3.4.2 Data Sekunder

Iskandar (2008:253,254) Data sekunder merupakan data yang diperoleh melalui pengumpulan atau pengolahan data yang bersifat studi dokumentasi berupa penelaahnya terhadap dokumentasi pribadi, resmi kelembagaan, referensi atau peraturan yang memiliki relevansi dengan fokus permasalahan penelitian.

Penulis menggunakan data sekunder ini agar data-data yang ditulis dapat memiliki bukti yang akurat seperti lampiran foto, dan tempat pelaksanaan Tari Inai. Salah satu bentuk untuk memperkuat penelitian Tari Inai.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan Data yang diperlukan dalam penelitian, yaitu dengan teknik pengumpulan data dengan memahami langsung objek dengan mengumpulkan data-data, yaitu

3.5.1 Teknik observasi

Abuzar Asra, DKK (2015: 105) Observasi adalah suatu cara pengamatan yang sistematis dan selektif terhadap suatu interaksi atau fenomena yang sedang terjadi.

Sukardi (2003:78) Observasi adalah instrumen lain yang sering dijumpai dalam penelitian pendidikan.

Observasi yang penulis ialah observasi partisipan karena penelitian penelitian tidak terlibat langsung dalam Tari Inai. Penulis hanya mencatat, menganalisis dan mengumpulkan data dilapangan.

Penulis mengobservasikan mengenai unsure-unsur Tari Inai yaitu gerak, tema, musik, dinamika, desain lantai, kostum, tata cahaya, tata rias dan properti. Penulis juga mengobservasikan narasumber 1 orang pengembang tari inai yaitu Bapak Nali, 1 orang sejarah Tari Inai Bapak Amat, dan 2 orang pemusik

Bapak Nua dan Bapak Atan, 1 orang Aparat Desa yaitu Bapak Maspar dan 1 orang masyarakat yaitu Bapak Sehari Jenggo.

3.5.2 Teknik Wawancara

Abuzar Asra (2015:107) Metode ini adalah cara umum untuk mengumpulkan informasi dari orang. Dilihat dari tingkat fleksibilita untuk menyampaikan pertanyaan, wawancara diklasifikasikan menjadi dua, yaitu 1) wawancara tidak terstruktur dan 2) wawancara terstruktur.

Penelitian seperti ini biasa dilakukan bila jumlah pengamatan sedikit sehingga sipeneliti sendiri bisa saja mengumpulkan data sehingga daftar wawancara saja cukup untuk digunakan.

Penulis menggunakan wawancara terstruktur dengan format masalah yang akan diwawancarai, dengan masalah yang akan diteliti. Dalam wawancara memberikan pertanyaan mengenai Tari Inai. Yaitu upaya-upaya pelestarian tari inai yang dilakukan oleh masyarakat, penerus tari inai maupun pemerintah d Desa Sungai Sialang Hulu. Alat yang digunakan dalam penelitian wawancara yaitu alat tulis, rekaman, dan handphone.

3.5.3 Teknik Dokumentasi

Sukardi (2003:81) menyatakan sumber dokumentasi yang ada pada umumnya dapat dibedakan menjadi 2 macam yaitu dokumentasi resmi, termasuk surat keputusan, surat intruksi, dan surat bukti yang dikeluarkan oleh kantor atau organisasi yang bersangkutan dan dokumentasi tidak resmi yang mungkin

berupa surat nota, surat pribadi, yang memberikan informasi kuat terhadap suatu kejadian.

Pengambilan dokumentasi yang dilakukan sebagai berikut: 1) Alat tulis, untuk mencatat data-data yang diperoleh dari narasumber sesuai yang dipertanyakan. 2) kamera, digunakan untuk mendokumentasikan Tari Inai.

3.6 Teknik Analisis Data

Abuzar Asra, Dkk (2015:183) Menjelaskan Analisis data adalah suatu proses mengolah, mengevaluasi, dan menstranspormasi data mentah, serta memahami dan mengkaji serta menginterpretasikan informasi tersebut, kemudian mengambil kesimpulan-kesimpulan yang berguna untuk pembuatan kebijakan dan mengambil keputusan.

Analisis data yaitu proses untuk mengolah data yang telah didapatkan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi, setelah itu memlakukan evaluasi dan memahami informasi-informasi yang didapatkan, lalu memberikan kesimpulan.

Secara umum, analisis data kualitatif dapat dilakukan melalui langkah-langkah sebagai berikut:

1) Reduksi Data

Menurut iskandar (2008:223) Reduksi data merupakan proses pengumpulan data penelitian, seorang peneliti dapat menemukan kapan saja waktu untuk mendapatkan data yang banyak, apabila peneliti mampu

menerapkan metode observasi, wawancara atau dari berbagai dokumen yang berhubungan dengan subjek yang diteliti.

Reduksi data penulis dapat menetapkan masalah mengenai Tari Inai di Kecamatan Batu Hampar Kabupaten Rokan Hilir, berdasarkan hasil lapangan Data Reduksi ini memberikan gambaran lebih jelas dan mempermudah penelitian untuk pengumpulan data-data yang akan diobservasikan.

2) Display data

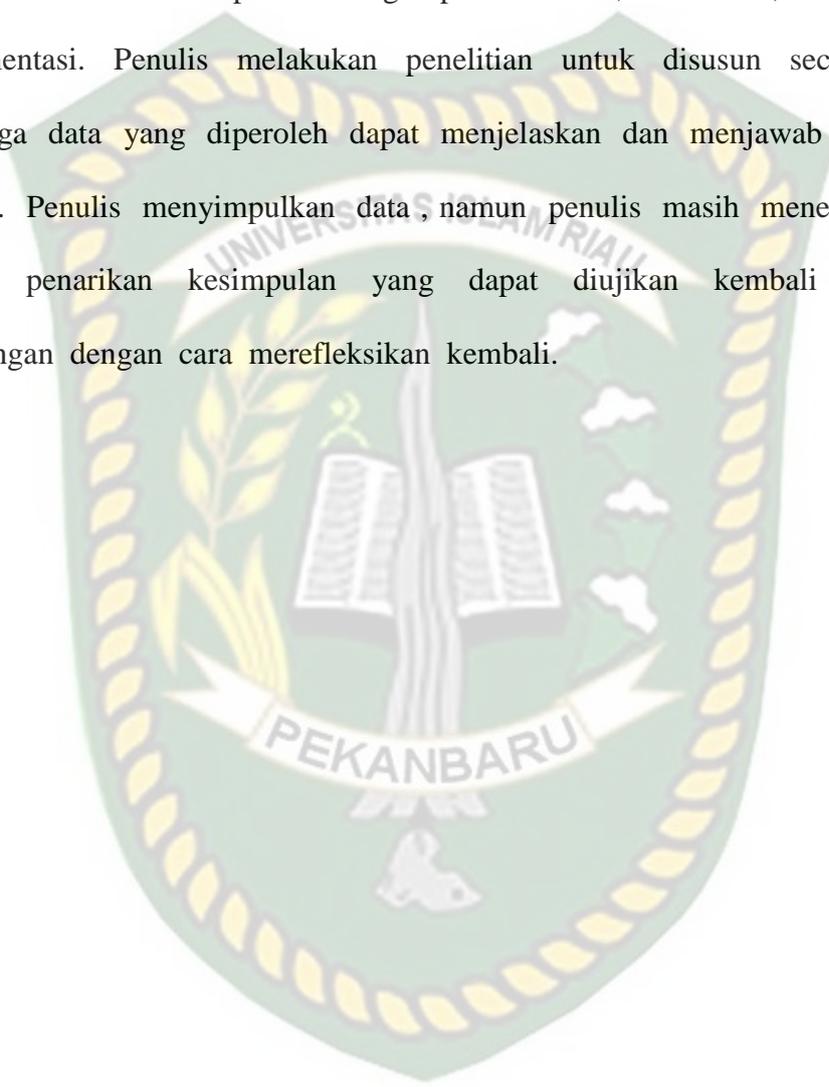
Iskandar (2008:223) menyatakan penyajian data kepada yang diperoleh dalam sejumlah matriks atau daftar kategori setiap data yang didapat, penyajian data biasanya digunakan berbentuk teks naratif. Penyajian data dalam bentuk uraian, bagian, hubungan antar kategori, diagram, penyajian data dalam bentuk tersebut akan memudahkan penelitian memahami apa yang disajikan.

Penelitian Tari Inai di Kecamatan Batu Hampar Kabupaten Rokan Hilir Provinsi Riau meneliti dalam bentuk uraian yang dituliskan sesuai yang didapat pada saat observasi lapangan.

3) Mengambil Kesimpulan atau Verifikasi

Mengambil kesimpulan atau verifikasi merupakan data-data yang dianalisis harus diberikan kesimpulan, dan masih dapat diuji kembali dengan data lapangan, dengan cara merefleksikan kembali, peneliti dapat bertukar dengan teman atau orang-orang terdekat sehingga kebenaran ilmiah tercapai.

Pengambilan kesimpulan Dari Upaya Pelestarian Tradisi Tari Inai Kecamatan Batu Hampar Kabupaten Rokan Hilir Provinsi Riau yaitu metode deskriptif kualitatif seperti: mengumpulkan Data, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penulis melakukan penelitian untuk disusun secara sistematis, sehingga data yang diperoleh dapat menjelaskan dan menjawab masalah yang diteliti. Penulis menyimpulkan data, namun penulis masih menerima masukan, dalam penarikan kesimpulan yang dapat diujikan kembali dengan data dilapangan dengan cara merefleksikan kembali.



BAB IV

TEMUAN PENELITIAN

4.1 Temuan Umum

4.1.1 Gambaran Umum Desa Sungai Sialang Hulu

4.1.1.1 Deskripsi Wilayah

Desa Sungai Sialang Hulu adalah sebuah Desa yang terletak di wilayah kecamatan Batu Hampar, Kabupaten Rokan Hilir, Provinsi Riau. Dimana Desa Kepenghuluan Sungai Sialang Hulu pemekarakna dari sebuah kepenghuluan induk yaitu desa Sungai Sialang. Wilayah Desa Kepenghuluan Sungai Sialang Hulu membujur dari arah utara keselatan, yang mana bagian Selatan terdapat desa Bantayan Hilir

Tipologi kepenghuluan pertanian atau perkebunan. Tingkat perkembangan kepenghuluan yaitu Swadaya. Luas wilayahnya 4.275 Ha, dengan batas wilayah sebelah Utara kepenghuluan Sungai Sialang, sebelah Selatan Kelurahan Banyatan Hilir, sebelah Barat Sungai Rokan dan sebelah Timur Sungai Sembilan Dumai.

Jarak Desa Kepenghuluan Sungai Sialang Hulu dari pusat Pemerintahan kabupaten Rokan Hilir yaitu jarak dari pusat pemerintahan kecamatan Batu Hampar 6 km, jarak dari kota /ibu kota Bagan Siapi-api atau kabupaten 30km, jarak dari desa kepusat pemerintahan kota 25km, dan jarak dari desa keibu kota provinsi Riau 305 km.

Jarak lokasi tempat latihan terletak di Desa Sungai sialang Hulu RT 07 kalau dari arah utara lokasi terletak sebelah kanan tepatnya arah Timur, yaitu lokasinya dirumah Bapak Nali jarak antara rumah Bapak Nali dengan jalan lintas Bagan Siapi-api kurang lebih 300 meter. Jarak rumah Bapak Nali dengan pemerintahan Desa atau kantor penghulu Sungai Sialang Hulu krang lebih 3 km. jarak dari rumah Bapak Nali kerumah Pak RT kurang lebih 100 meter.

4.1.1.2 Kondisi Kependudukan dan Pemerintahan

Jumlah penduduk secara umum di Desa Sungai Sialang Hulu tercatat Laki-laki 711 jiwa dan Perempuan 647 jiwa. Berdasarkan golongan usia yaitu:

Usia	Jumlah
0-15	341 jiwa
15-65	934 jiwa
65- keatas	71 jiwa

Sumber: Monografi Desa Kepenghuluan Sungai Sialang Hulu 2019

Tabel 1 jumlah penduduk

Jumlah total di Desa Sungai Sialang Hulu yaitu 1358 jiwa, dengan pengurus aparat Desa Sungai Sialang Hulu yaitu RW berjumlah 4 dan pengurus RT berjumlah 8. Kepala Dusun Desa Sungai Sialang Hulu berjumlah 2. Data ini diperoleh dari data monografi Desa Kepenghuluan Sungai sialang Hulu tahun 2019.

4.1.1.3 Kondisi Perekonomian

Dari observasi mayoritas mata pencarian masyarakat Desa Sungai Sialang Hulu adalah tani dan berkebun. Wilayah Desa Sungai Sialang Hulu dekat dengan Sungai Rokan dan Tanah Desa Sungai Sialang Hulu Sebagian adalah Gambut. Mata pencarian terlihat dari kondisi alam yang menjadi faktor pendukung masyarakat untuk bertani dan berkebun. Dari data yang diperoleh masyarakat lebih banyak menjadi petani dan pekebun. Beberapa tanaman diantaranya padi, sayuran, dan buah-buahan. Dari data yang diperoleh mayoritas penduduk berkebun seperti kebun kelapa dan kelapa sawit. Rata-rata masyarakat Desa Sungai sialang Hulu memiliki kebun kelapa sawit dan sebagiannya ada juga kelapa.

Data-data observasi bahwa dari penjelasan monografi Desa yang sudah dilakukan Masyarakat Desa Sungai Sialang Hulu sebagian mata pencaharian selain petani dan pekebun yaitu ada juga menjadi pegawai negeri 2 orang, Polisi 2 orang, honorer 20 orang, wiraswasta/pedagang 23 orang, nelayan 5 orang, serta petukang/jasa 20 orang.

Para kesenian menambah mata pencarian dan ekonomi di Desa Sungai Sialang Hulu yaitu setiap kali tampil atau manggung mendapatkan bayaran dari yang telah mengundang para kesenian ini bisa menjadi pendapat untuk para kesenian seperti dari data wawancara dengan Bapak Maspar dan Bapak Nali bahwa kesenian tari Inai ini sangat menjadi aet yang bisa dikembangkan untuk

perekonomian pada budaya yang bisa menjadi sumber pendapatan saat acara tari inai saat dipertunjukkan maupun didesa ataupun diluar desa.

4.1.1.4 Kondisi Budaya

sosial budaya masyarakat Desa Sungai Sialang Hulu sesuai dengan observasi yang dilihat bahwa masyarakat masih berpegang teguh dengan adat istiadat yang diajarkan nenek moyang yaitu adat Melayu yang sesuai dengan ajaran agama islam dan kondisi alamnya. Masyarakat Desa Sungai Sialang Hulu mayoritas memeluk agama islam. Bangunan sekolah agama yaitu MDA atau orang desa sebut kutap. Anak-anak yang belum balik belajar mengaji datang kerumah gurunya, jika tidak bisa mengaji akan dipandang rendah oleh teman-temannya, bagi laki-laki yang tamat mnejaji ketika sunat akan diistimewakan seperti dibuatkan acara khitanan. Didesa Sungai Sialang Hulu juga terdapat bangunan ibadah seperti mushola yang berjumlah 4 bangunan.

Interaksi dalam kehidupan masyarakat di Desa Sungai Sialang Hulu sangat baik. Lingkungan yang penuh dengan adat istiadat membuat masyarakat saling menghargai satu sama yang lainnya dalam berinteraksi. Seperti halnya masyarakat selalu mengadakan perkumpulan dalam mengadakan sebuah acara. Baik dalam acara kenduri pernikahan, khitanan, masyarakat, semuanya berkumpul untuk berdiskusi apa yang terbaik dalam acara tersebut. Salah satunya seperti meminta pendapat kepada yang lebih tua atau ninik mamaknya masing-masing, bagaimana yang dilaksanakan dalam acara, apa-apa saja yang akan dipersiapkan dalam acara kenduri yang akan dilaksanakan. Masyarakat di Desa Sungai

Sialang Hulu ini masih sangat kental dengan adat istiadat yang diajarkan nenek moyang secara turun temurun. Masyarakat kaum wanita juga membuat komunitas seperti kelompok ramaja, kelompok ibu-ibu sakinah, dan mengadakan wirid setiap minggunya. Kegiatan ini dilakukan untuk mempererat masyarakat dalam bersilahturahmi atau menjalin hubungan interaksi yang baik antar warga serta meningkatkan solidaritas di Desa Sungai Sialang Hulu.

Tingkat Pendidikan masyarakat Desa sungai Sialang Hulu, dari Observasi didapatkan keterangan sebagai berikut:

No	Lulusan Pendidikan Umum	Jumlah
1	Taman Kanak-Kanak	0 orang
2	Sekolah Dasar/Sederajat	399 orang
3	SMP	191 orang
4	SMA	250 orang
5	Akademi/D1-D3	22 orang
6	Sarjana	46 orang
7	Pascasarjana	1 orang

Sumber : Monografi Desa Kepenghuluan Sungai Sialang Hulu 2019

Table 2 Tingkat Pendidikan

Dari data tabel diatas bisa dijelaskan bahwa tingkat pendidikan masyarakat di Desa Sungai Sialang Hulu ini baik. Hampir semuanya sudah mengenyam pendidikan wajib belajar. Selain itu, dari segi pelayanan kesehatan,

di Desa Sungai Sialang Hulu terdapat 1 tempat yaitu polindes atau sering digunakan untuk kegiatan posyandu.

Pengurus kesenian Tari Inai ada beberapa pelaku yang terkait dalam menjaga tari inai sesuai dari observasi yang didapatkan ada yaitu Cuma ada 5 orang pengurus intinya yaitu Bapak Amat sebagai pelatih dan sejarawan tari inai hanya menginyam pendidikan sampai bangku SD saja. Bapak Nali sebagai pelatih tari inai hanya menginyam sampai SD. Bapak Nua sebagai pemain alat musik biola, hanya sampai pendidikan dibangku SD. Bapak Sehari Jenggo sebagai pemain gendang dan pembawa acara hanya menginyam sampai bangku SMP.

4.1.2. Tujuan Pelestarian Tradisi Tari Inai

Penjelasan Bapak Maspar selaku perangkat Desa tujuan dalam melestarikan budaya atau tardisi seperti pada Tari Inai. Tari Inai ini merupakan tari yang sudah biasa dimainkan oleh suku melayu pada acara pernikahan atau khitanan khususnya daerah Sungai Sialang Hulu yaitu agar Tari Inai tidak lenyap dimakan zaman atau hilang seiringan perkembangan zaman, ini berdampak pada generasi akan datang tidak lagi mengenal budaya khususnya dengan Tari Inai.

Selain itu, dari penjelasan Bapak Maspar bahwa dengan pelestarian Tari Inai di Desa Sungai sialang Hulu bisa menjadi ciri khas tradisi di Desa Sungai Sialang sehingga masyarakat luar bisa lebih mengenal tentang perkembangan

masyarakat daerah Sungai sialang Hulu. Berikut percakapan wawancara Bapak Maspar:

“tujuatnyo menjagonyo supoyo bia bisa bertahan atau masih ado sampai sekaanglah, bia anak-anak cucu atau generasi selanjutnyo dalam bahasa lebih aponyolah, measo bagaimano upo uak menai inai ko, kalau untuk umumnya supoyo daerah awak ko ya..khususnyo sungai sialang kolah bia ado ciri khasnyo, bia ado yang dibanggakan atau lebih bedalah sikik dai daerah lainnyo”

(wawancara dengan Bapak Maspar 4 januari 2020, pukul 21.40 WIB)

Artinya:” tujuannya untuk menjaga agar tradisi bisa tetap bertahan atau tetap ada sampai sekarang, agar anak-anak cucu atau generasi selanjutnya , melihat dan ikut merasakan bagaimana bentuk tari inai itu, dan untuk desa biar Nampak ciri khasnya, biar ada yang dibanggakan sama desa dan berbeda dari daerah lainnya”

Bapak Nali juga menjelaskan bahwa dengan tardisi Tari Inai menambah rasa saling menghargai atau rasa nasionalisme untuk menjaga kebudayaan yang ada di Desa Sungai Sialang Hulu yang bisa lebih mempererat tali silaturahmi atau persaudaraan seperti saling terjaga komunikasi. Berikut penjelasan Bapak Nali:

“Banyak sebonanyo, yaa...nampaknyo sejauh iko uyak kampuk bisa bekumpul dengan adonyo uyang menai inai ko. tai inai ko kan dimain at malam ai, jadi disitu semuo uyak kampong ko bekumpul karna siang ainyo sibuk bekojo, jadi disitulah dio becito, ha iko kan dah Nampak awak dah bisa menjago silaturahmi. Lagiat tai inai ko dio menghibur, haa.. bisa menghilang lotih juo untuk uyang menontonnyo dan uyang yang masak dibelakang”

(wawancara Bapak Nali sabtu 28 desember 2020 pukul 20.00 WIB)

Artinya: “ sebenarnya banyak, yaaa yang dilihat sejauh ini orang kampong bisa bersosialisasi atau berkumpul dengan ada tari inai. Tari inai yang dimainkan malam hari, diwaktu malamlah waega bisa berkumpul karna sebagian warga disiang hari sibuk untuk berkerja, ditempat tari inai nilah warga bisa bercerita atau berkomunikasi, dengan ini tari inai bisa menjaga tali silaturahmi. Tari inaipun untuk menghibur, jadi bisa untuk menghilang capek warga”

Penjelasan oleh Bapak maspar dan Bapak Nali bahwa Tujuan dari pelestarian Tradisi Tari Inai di Desa Sungai Sialang Hulu diantaranya yaitu:

1. Pelestarian tradisional daerah untuk pelestarian kebudayaan-kebudayaan dalam rangka memperkuat rasa nasionalisme dalam bidang sosial budaya.
2. Menjaga komunikasi masyarakat .
3. Melindungi kesenian Tradisi Tari Inai
4. Sebagai sarana perkumpulan masyarakat terutama anak-anak untuk menjaga pergaulannya.

4.2 Temuan Khusus

4.2.1 Upaya Pelestarian Tradisi Tari Inai di Desa Sungai Sialang Hulu kecamatan Batu Hampar Kabupaten Rokan Hilir

4.2.1.1 Sejarah Tradisi Tari Inai

Dari Observasi yang dilakukan Tari Inai sudah lama ada ditengah masyarakat Melayu, khususnya di Desa Sungai Sialang Hulu, Tari Inai ini merupakan tari turun temurun yang sudah biasa diadakan pada acara pesta pernikahan atau pesta khitanan. Observasi yang di lihat bahwa tari inai ini ada kaitannya dari kerajaan. Masyarakat selalu mengatakan pengantin adalah Raja dan Ratu sehari.

Menurut dari data yang diperoleh, bapak Maspar dan Bapak Amat menyatakan Tari Inai ini merupakan tradisi dari kerajaan sultan Siak yang disebarkan diberbagai daerah hingga diajarkan turun temurun oleh nenek

moyang. Tari inai ada sejak abad ke-19 atau sekitar tahun 1800an yang dahulunya dibawa oleh salah satu pemuda dari Tanah Minang Kabau (Sumatra Barat) seperti Tuan Ku Tambusai, mereka menyusuri sungai-sungai Rokan sehingga mereka singgah ke istana Siak dengan memperkenalkan budaya Sumatra Barat salah satunya Tari Piring. Sehingga muncul ide pada masa kerajaan siak dikembangkannya Tari piring ini, seperti gerakannya Tari Inai lebih sedikit menghormati Raja atau sopan. Penarinya hanya laki-laki dan piringnya diatasnya dikasi inai pada saat acara kebesaran-kebesaran kerajaan, acara pernikahan kerjaan, dan acara persembahan Raja. Tari Inai mulai disebarakan oleh kerajaan dibeberapa daerah hingga sampai saat ini menjadi tradisi ditanah Melayu dengan ciri khasnya masing-masing. Tari Inai oleh masyarakat digunakan pada acara pesta pernikahan dan khitanan, dikarenakan seorang pengantin, bertujuan untuk membesarkan dan menghormati pengantin seperti seorang Raja dan Ratu, inilah banyak masyarakat memberi gelar sebutan “Raja Sehari” gerakan Tari Inai tak lepas unsur gerakan pencak silat unsur persembahan pada sang Raja. (wawancara dengan Bapak Amat 03 januari 2020, pukul 22.30 wib).



Gambar 1 wawancara kepada masyarakat 03-01-2020



Gambar 2 wawancara Bapak Amat 03-01.2020

Penjelasan Bapak Nali Pada zaman dahulu Tari Inai memiliki adab dalam sebelum mengadakan acara tari tersebut yaitu kedua mempelai malam sebelum mengadakan acara bahwa mempelai harus mendatangi kerumah warga satu persatu untuk mengundang warga bahwa malamnya akan ada acara Tari Inai dirumah kedua mempelai. Wargapun berbondong-bondong untuk melihat Tari Inai. Antusias yang masih saling menghargai pada zaman dahulu. Berikut contoh percakapan warga melayu Rokan Hilir Khususnya di Desa Sungai Sialang Hulu

“warga 1: poi tuat nak nengok uyang menai Inai ha?”

“Warga 2: iyo ha, ko nak poinyo, lamo tak nengok uyyang menai inai dah”

Artinya :

“Warga 1: kalian pergi melihat orang menari inai?”

Warga 2: iya, ni mau pergi, dah lama ngak liat orang menari inai.”

Ini adalah salah satu contoh percakapan yang menggunakan bahasa melayu Rokan Hilir. zaman dahulu masyarakat sangat antusias dengan adanya acara hiburan dan bersosialisasi dengan kenduri-kenduri yang ada disekitar mereka.

Hasil penelitian penjelasan dari Bapak Nali bahwa zaman milenial atau zaman sekarang ini semuanya berbeda yang dilakukan pada zaman dahulu. Perbedaannya pengantin tidak lagi menjemput warga satu persatu datang kerumah untuk menghadirkan acara Tari Inai, tetapi 1 minggu atau 2 minggu orang tua mempelai terutama pihak pada perempuan untuk menjemput warga dan sanak saudara melalui mulut kemulut yaitu mendatangi satu persatu rumah

warga untuk meminta bantuan untuk mempersiapkan pesta yang akan dilaksanakan. Warga yang sudah dijemput akan hadir karna ini merupakan suatu kewajiban kepada setiap warga yang sudah dijemput langsung dirumahnya. Malam acara Tari Inai berlangsung masyarakat akan segera hadir apabila musik sudah mulai dibunyikan. Tapi tidak seramai seperti zaman dahulu, karna adanya perkembangan teknologi yang semakin berkembang. Sehingga masyarakat lebih suka berdiam dirumah, seperti menonton TV dirumah dan anak-anak remaja diam dirumah dengan memainkan handphone. (wawancara Bapak Nali 28 desember 2019, pukul 19:57 WIB).



Gambar 3 wawancara dengan Bapak Nali 03-01-2020

Hasil observasi melihat bahwa masyarakat di Desa Sungai Sialang Hulu berpartisipasi dalam mengupayakan pelestarian Tari Inai ini dengan mengundang para penari-penari dalam mengisi acara adat dipesta pernikahan, mengizinkan anak-anaknya untuk berlatih menari inai, warga ikut hadir setiap acara pesta pernikahan, serta perhatian pemerintah karena adanya rasa semangat pada anak-anak dan masyarakatnya untuk melestarikan tradisi-tradisi yang ada di Desa Sungai Sialang Hulu.

Penjelasan Wawancara Bapak maspar (Juli 2019) Menjelaskan Upaya yang dilakukan di Desa Sungai sialang Hulu Kecamatan Batu Hampar yaitu 1) memanfaatkan Tari Inai dalam pertunjukan acara pernikahan atau khitanan. 2) mengembangkan sedikit gerak, kostum, dan siapapun boleh menari Tari Inai. 3) merangkul pemuda-pemudi untuk mencari informasi dalam menari tari inai dan melatih pemuda.



Gambar 4 wawancara dengan Bapak Maspar Juli 2019

Sejarah Tari Inai dari hasil penelitian yang dijelaskan oleh bapak Amat selaku pelatih dan penerus kesenian dan Bapak Maspar sebagai salah satu aparat desa sejarah Tari Inai ini harus dijaga atau diceritakan. Bapak Amat menjelaskan untuk mencertikannya kepada generasi supaya generasi bisa menghargai dan memaknai Tari Inai yang sudah di pertahankan oleh nenek moyang. Bapak Maspar juga menjelaskan bahwa tari ini akan dibukukan agar Tari Inai ini tetap bisa dikenal didaerah maupun luar daerah dan bisa memberikan bukti dengan adanya sejarah yang sudah dibukukkan dan dokumentasinya tari inai ini bisa terlindungi. Dengan ini adalah bentuk upaya pelestarian tari inai sudah terlindungi oleh masyarakat maupun pemerintah. Sesuai dengan teori Brandon yaitu murid yang mendatangi guru dalam bentuk tradisionalnya, sedangkan dalam bentuk secara modrennya yaitu dibukukan atau didokumentasikan baik secara foto ataupun secara video.

4.2.1.2 Deskripsi Tradisi Tari Inai

Tradisi Tari Inai merupakan kesenian yang menjadi tradisi di Desa Sungai Sialang Hulu yang merupakan bagian dari adat istiadat Melayu, dari hasil observasi Tari Inai ini merupakan turunan dari kerajaan siak yang dahulunya Tari Inai dibawa oleh salah satu pemuda dari tanah Sumatra Barat (Tanah Minang Kabau). Tarian Inai ini merupakan perpaduan dua kebudayaan yaitu melayu dan minang kabau. Adanya perpaduannya yaitu gerakan Tari Inai masih sedikit memakai gerakan Tari Piring Minang kabau seperti memainkan gerakan piring, sedangkan gerakan Melayunya memakai gerakan sembah Raja-Raja yang bertujuan untuk menghibur Raja. Gerakannya lebih sopan dan sedikit

gemulai. Tari Inai menjadi tradisi yang dilakukan oleh masyarakat setempat yang mana Tari Inai ini merupakan perubahan yang sudah dibuat oleh salah kerajaan melayu yang pernah disinggahi oleh seorang pemuda dari Tanah Minang kabau yaitu diKerajaan Siak. Oleh kerajaan dikembangkan dan disebarkan kepada masyarakat sehingga sampai sekarang menjadi kebudayaan ditanah Melayu.

Unsur-unsur dalam tari inai ini yang terdapat yaitu dalam gerakannya terdapat gerakan yang sangat hormat pada raja dan ratu. Sesuai penjelasan dari Bapak Amat yang sebagai penerus atau yang mengembangkan tari inai yaitu kedua mempelai, seperti gerakan yang diawalkan menyembah. Sebelum itu juga ada dinamakan gerakan 4 langkah dan 3 langkah sebelum melakukan sembahkan dan memulai gerakan tari inainya. Jadi, inilah perbedaan tari inai pada tari yaitu terletak pada langkahnya untuk menghormat pada raja dengan gerakkan langkah, sesuai dengan tari zapin mempunyai langkah. Gerakan pada tari inai juga terdapat gerakan yang utama yaitu sembah, kemudian duduk dan mengambil piring yang berisi inai dan lilin lalu memutarkannya dari bawah keatas sampai berdiri dan memainkan sesuai dengan lawan penarinya sampai akhir gerakkan tari ini pun diakhiri dengan sembah terhadap raja sesuai gerakan awal yang dilakukan sebelum menari.

Berikut gerakan Tari Inai:



Gambar 5 gerakan siap Tari Inai, february 2020



Gambar 6 gerakan sembah sebelum menari, february 2020



Gambar 7 gerakan sembah mengambil langkah untuk menari februari 2020



Gambar 8 gerakan sembah memutar kanan, februari 2020



Gambar 9 gerakan sembah kiri, febuari 2020



Gambar 10 gerakan mengambil piring, febuari 2020



Gambar 11 memutar piring dari bawah kekanan , february 2020



Gambar 12 memutar piring dari atas kanan, february 2020



Gambar 13 gerakan memutar piring bawah kiri, februari 2020



Gambar 14 gerakan memutar piring atas kiri, februari 2020



Gambar 15 gerakan memutar piring saat berdiri dari atas, februari 2020



Gambar 16 gerakan memutar piring saat mendak , februari 2020



Gambar 17 gerakan memainkan piring atau kreasinya dalam tari inai, februari 2020



Gambar 18 gerakan hadap memainkan piring, februari 2020

Musik yang terdapat dalam iringan gerakan tari inai yaitu alat musik biola dan alat musik gendang. Alunan musik tari inai bernuansa atau beralun menghibur. Dimana alat musik pengiring tari inai ini memiliki fungsi dalam tari inai yaitu gendang lebih memicu ketempo dan alat musik biola lebih melodi. Kedua alat musik ini sangat menghibur masyarakat dan menjadi ciri khas di daerah Desa Sungai Sialang Hulu, bahwa alunan musik ini akan ada segera menari inai (menari inai).



Gambar 19 Alat Musik Biola Pengiring Tari Inai.



Gambar 20 Alat Musik Gendang pengiring Tari Inai

Kostum dan tata rias yang digunakan dalam tari inai yaitu karna penarinya laki-laki hanya berbusana baju kurung, untuk warna baju tidak ditentukan sesuai yang disepakatkan oleh kelompok menari, peci hitam untuk dikepala dan kain songket yang dikenakan pada pinggang, ini dipakai untuk penghias dan menandakan unsur melayu. Tata rias yang digunakanpun hanya sekedarnya yaitu memakai make up seadanya. .



Gambar 21 Kostum Tari Inai

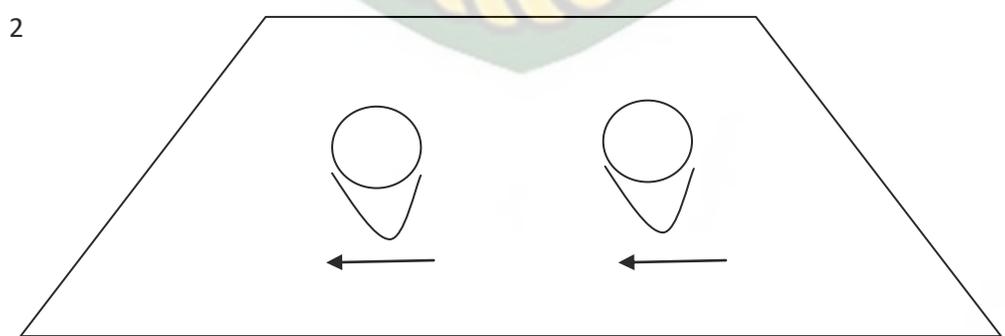
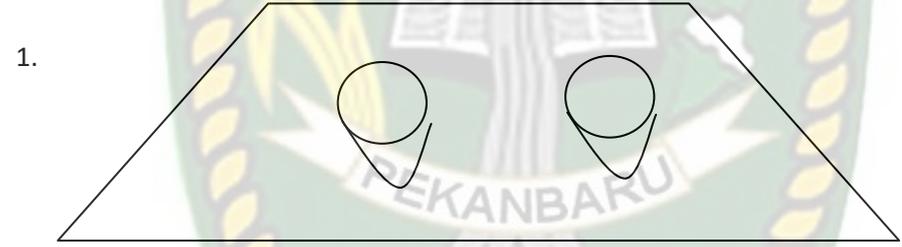
Desain lantai yang digunakan dalam tari inai hanya garis-garis sederhana dan mudah sekali yaitu garis-garis lurus yaitu ketika saat mengambil langkah untuk menghadap raja dan ratu untuk memberikan sembah. Garis-garis berputar kekanan dan kekiri saat memulakan gerakan hiburan atau gerakan saat memainkan piring.

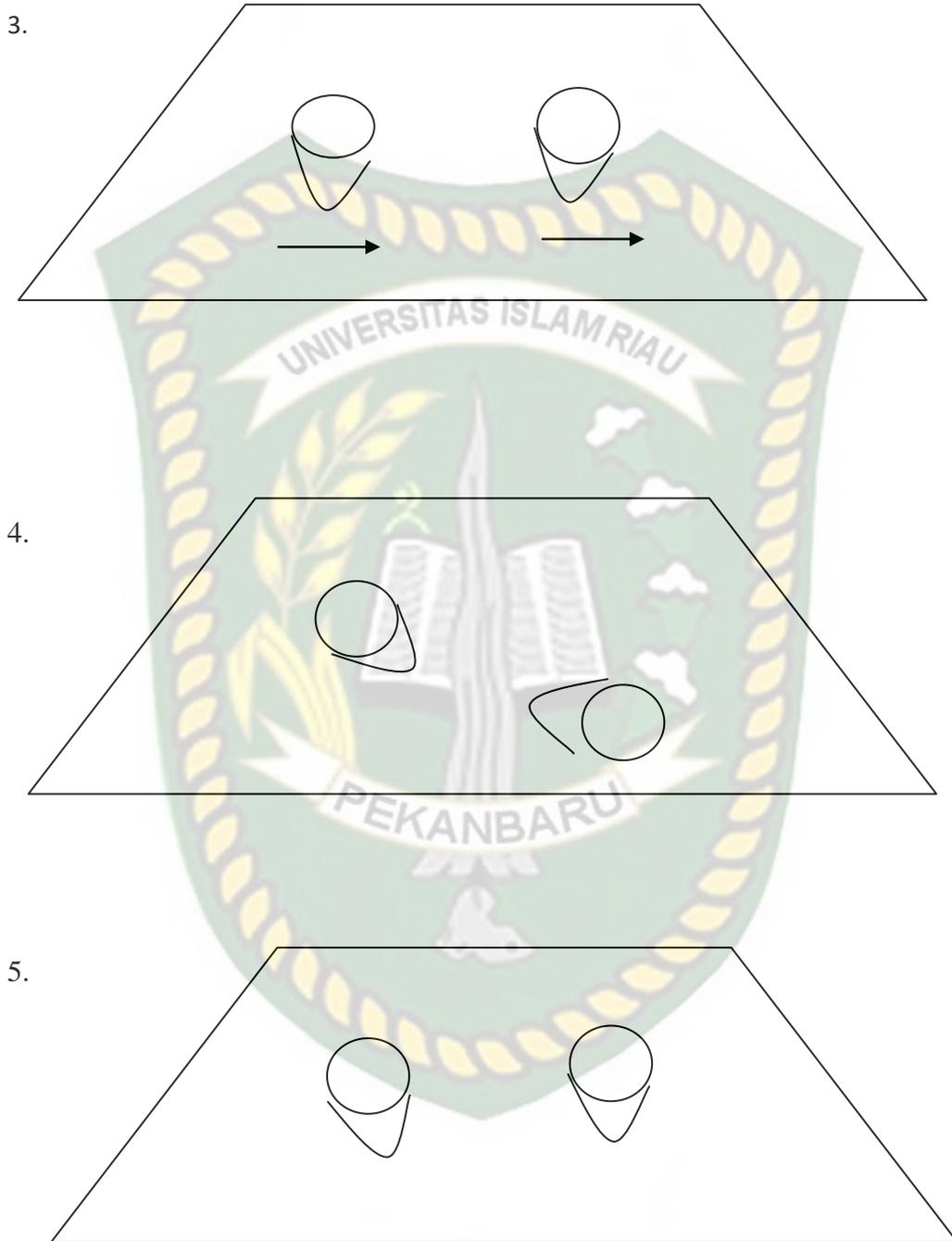
Pola Lantai dalam Tari Inai

keterangan gambar

penari : 
arah hadap penari : depan 

bentu panggung : 





Dinamika atau tempo dan lighting yang digunakan dalam tari inai tempo yang digunakan hanya tempo lambat kesedang dan sesuai alunan yang digunakan untuk menghibur raja dan ratu. Lighting yang dipakai dalam tari inai

ini hanya menggunakan tata cahaya yang biasa belum ada tata cahaya yang khusus dalam tari inai saat ditampilkan atau dalam pertunjukan tari inai.

Property adalah alat pelengkap dalam tari. Dimana tari inai menggunakan alat untuk pelengkap dalam menari yaitu 2 piring untuk kedua telapak tangan yang digunakan untuk membawa piring dalam menari inai, didalam piring terdapat 2 batang lilin dan inai yang dihaluskan dan bentuk dengan gambar yang unik dan inai ini yang akan dipakai kepada kedua mempelai untuk menandakan merahnya dijari melambangkan pengantin baru. Tema yang digunakan masih tergambar tradisi untuk menghibur pengantin dan masyarakat.



Gambar 22 Alat yang digunakan Tari Inai

(Saidat Dahlan, Vol 1. No 1 Tahun 2004) menjelaskan bahwa Kebudayaan berfungsi pada umumnya yaitu untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia. Berdasarkan pendapat ini tentulah kebudayaan Melayu Riau berfungsi untuk meningkatkan harkat dan martabat masyarakat Riau. Tari Inai ini merupakan Tarian untuk mempersembahkan raja atau lebih untuk mempelai pengantin yang sering disebut dengan istilah “Raja Sehari”. Tari Inai ini pada intinya untuk mengajak masyarakat ikut terhibur dan ikut merasakan bahagia yang dirasakan oleh kedua mempelai. Tarian Inai ini juga merupakan aset kebanggaan yang dimiliki masyarakat setempat, dimana dengan adanya tarian ini bisa terjalin silaturahmi masyarakat setempat dan mempererat tali persaudaraan.

Soekmono (1973: 12) Tumbangnya kebudayaan jika masyarakat itu telah teratur betul dan sauntausa, jika perjalinan masyarakat dan kebudayaan itu telah seerat-eratnya dan sempurna, sehingga para anggotanya telah terpenuhi semua kebutuhannya didalam lingkungan kesatuan itu, dapatlah sebab dari luar, tetaplah saja kebudayaan itu tidak berubah-ubah lagi.

Menjaga tradisi yang sudah lama sangat perlu kerja sama dengan masyarakat dan pemerintahan agar tetap berusaha bagaimana untuk tetap bertahan sebuah kebudayaan atau tradisi yang ada dimasyarakat tersebut. Seperti halnya dengan tari inai yang ada di Desa Sungai Sialang Hulu ini sangat perlu dijaga agar tetap ada dan dapat dilihat oleh generasi-generasi selanjutnya, bahkan bisa menjadi ciri khas daerah dan aset untuk daerah untuk lebih dikenal oleh masyarakat luar daerah.

4.2.1.3 Upaya pelestarian Tradisi Tari Inai oleh Desa Sungai Sialang Hulu

Bertahannya sebuah kebudayaan disuatu daerah tentu tidak lepas dari upaya yang dilakukan oleh masyarakat. Upaya-upaya yang dilakukan oleh masyarakat pada Tradisi Tari Inai yang bisa bertahan saat ini serta tetap bisa dilestarikan. Berusaha untuk melindungi dan mengembangkan gerakan-gerakan, serta memanfaatkan kebudayaannya ditengah masyarakat yang zaman yang sangat berkembang dan maju. Supaya kebudayaan ini tetap bertahan dan diterima oleh masyarakat secara umum.

Observasi yang dilakukan upaya pelestarian yang dilakukan oleh masyarakat Desa Sungai Sialang Hulu untuk melestarikan Tradisi Tari Inai yaitu masyarakat berusaha selalu mengadakan atau menghadirkan Tari Inai pada acara pesta pernikahan atau khitanan. Tari Inai ini sebuah tari yang menjadi kebanggaan masyarakat bahkan ini merupakan hal yang menjadi kebiasaan yang harus ada untuk acara khitanan dan pernikahan. Para penerus kesenian Tari Inai ini selalu berlatih, membuat kelompok atau seperti tempat perkumpulan untuk berbagi ilmu kesenian khususnya Tari Inai. gerakan sederhana yang ada pada Tari Inai membuat generasi bisa menarikannya. Pemerintah juga selalu berusaha mendukung kegiatan khususnya sebuah Tradisi Tari Inai ini yang akan bisa membuat daerah mudah dikenal dengan cir khas pada Tari Inai.

Dari penjelasan wawancara dengan Maspar menjelaskan bahwa Tari Inai ini merupakan salah satu yang dimiliki orang Melayu, khususnya Melayu di Desa Kepenghuluhan Sungai Sialang Hulu. Oleh karena itu pemerintahan ingin Tari Inai ini dapat dilestarikan, dikembangkan dan diperkenalkan untuk menambah keragaman budaya sebagai salah satu ciri khas Melayu. Masyarakat yang berupaya untuk melestarikan Tradisi Tari Inai ini yaitu dengan memanfaatkan tari ini pada acara pesta pernikahan dan acara khitanan, ini merupakan bentuk perlindungan menyatakan bahwa tari ini masih ada di daerah Desa Sungai Sialang Hulu. Juga untuk para penari berupaya untuk mengembangkan tari Inai (wawancara dengan Bapak Maspar, Sabtu 4 Januari 2020 pukul 21.30 WIB).

Teori Edi Sedyawati menjelaskan pelestarian yaitu sesuai eksistensinya dari kebudayaan atau tradisi tersebut. Upaya-upaya yang dilakukan yaitu 1) perlindungan, 2) pengembangan, 3) pemanfaatan. Pada teori Edi Sedyawati membuktikan upaya pelestarian Tari Inai yang dilakukan oleh masyarakat di Desa Sungai Sialang Hulu sudah melestarikan sebuah budaya yang diwariskan oleh nenek moyang sampai zaman saat ini masih tetap ada. Berikut upaya-upaya yang dilakukan oleh masyarakat di Desa Sungai Sialang Hulu:

4.2.1.3.1. Perlindungan

Pernyataan dari Bapak Nali dan bapak Amat selaku penerus kesenian tradisi Tari Inai dari wawancaranya menjelaskan yaitu bentuk perlindungan yang dilakukan mereka selalu mendukung pada generasi yang ingin belajar gerakan Tari Inai, bahkan mereka yang selalu antusias mengajak anak-anak muda untuk ikut belajar gerakan Tari Inai. Pada teori pendukung yang dijelaskan oleh Brandon pada tentang teori tradisonal yaitu murid yang mendatangi guru atau mengunjungi guru mereka untuk berlatih atau belajar.

Teori Brandon membuktikan bahwa upaya-upaya pelestarian dari Bapak Nali dan Bapak Amat adalah bentuk pelestarian yang dilakukan untuk melindungi tradisi dengan mengenalkan dan mengajarkan tradisi tersebut kepada generasi berikutnya. Pengajaran yang dilakukan oleh Bapak Nali dan Bapak Amat yaitu tentang gerakan-gerakan, kostum, dan menanamkan rasa nasionalisme atau cinta pada budaya yang telah ada dari sejak zaman nenek moyang. Berikut penjelasan Bapak Nali dan Bapak Amat :

“kami ko sebagai uyak tuo disiko, kami pun yang dianggap guru istilahnyo kami mengaja ko tak ado berharap sepersen pun duit do, kami ko salah satu ponous seni atau tai inai ko berharap banyak pado budak-budak sekaang ko, itulah kami ado budak belajar sonang ati kami, disitu kito bisa menilailah, rasa peduli pado budaya masih ado dan kami berharap supoyo selalu ado sampai sekaanglah yo, tai inai ko dimainkan. Sayang awak wak, macam tuatlah wak macam mano supoyo menjago tradisi yang udah ado dai zaman nenek, atuk-atuk dulu. Macam sekaanglah diacara kendui menikah ha, dalam menjamu tamu beda jauh wak, ntah apo namonyo zaman sekaang ko, mmmmm.... Kalau tak salah alat perancis namonyo nak?...haa... awak yang hajap bekojo tunggang langgang dibelakang perancis yang dapek namo. Kami ko yang tetuo ko banyak harapan wak, kalau lah bisa wak pertahankan ciri khas awak melayu ko jan lah sampai hilang lai wak”.

(wawancara Bapak Amat jumat 03-01-2020, pukul 22.40 WIB)

Maksud dari penjelasan dari Bapak Amat “ kami sebagai orang didaerah ini, kami mengajar tidak ada mengharap imbalan apapun, keinginan kami untuk tetap terjaga tari inai dengan berharap pada anak-anak untuk tetap berlatih tanpa beban. Agar anak-anak sekarang ini tetap peduli pada budaya daerahnya. Seperti tari inai inilah agar tetap ada sampai sekarang. Kadang kita yang susah payah bekerja dan mempertahankan budaya tapi masih kita memakai adat lain dan melupakan budaya daerah kita. Ini upaya kami agar tari inai ni masih tetap dijaga atau dilindungi dengan melatih tari inai pada generasi”

“ macam uwak wak, berusaha nak tau apo itu tai inai ko wak, sonang kami wak masih ado yang mau berusaha nak tau tentang tai inai. Mudah-mudahan bebudak ko maulah belajar. Ha ikolah bontuk upayo yang uwak usaha supoyo tai ko totap ado sampai sekaang wak. Macam uwak pun bisa jadi penerus kiannyo wak”

(wawancara Bapak Nali jumat 03-01-2020, pukul 22.40 WIB)

Artinya dari penjelasa dari Bapak Nali “ sama hal macam kamu, berusaha ingin tau tentang tari inai, kamipun senang karna masih ada yang berusaha mengetahui tentang tari inai. Mudah-mudahan nanti kamu bisalah jadi penerus dan tetap melindungi tari inai”

“tai inai ko untuk menyombah ajo, jadi goak sombah ko totap ado, jangan nak sembaang menai tai inai dopan ajo atau pengantin lai. Goak sombohnyo samo langkahnyo jangan ditinggalkan ko totap ado ikolah, tous inai diateh piiknyo harus jangan memandai nak meubahnyo, moh wak itulah upayo uyak kami wak yang diaja dai dulu gerakkan itu totap ado, kalau untuk gerakan lainnyo sebonanyo bisa bebasmyo wak, tapi budak-budak sekaang ko nampaknyo kuang pandainyo, jadi goaknyo kami aja yang biaso dipakai”

(penjelasan wawancara Bapak Amat jumat 03-01-2020 pukul 22.40 WIB)

Artinya: “ dari tari inai ini untuk menyembah raja. Jadi gerakannya harus ada menyembah atau member hormat. Sebelum member hormat ada gerakkan langkah untuk mendekati raja. Jadi jangan sembarangan menari inai karna yang dihadapkan adalah raja. Dan yang tetap ada yaitu inai diatas piring sebagai properti utama yang tetap ada. Itulah upaya bapak sebagai penerus tari inai, gerakannya bapak tetapkan agar mudah anak-anak mengingatkannya, sebenarnya tari inai ini bebas , karna anak zaman sekarang ini malu dan kurang pandai memainkan gerakannya, jadi gerakannya kami gunakan gerakkan yang biasa dipakai banyak orang.”



Gambar 23 Gerakan sembah dan langkah 2020



Gambar 24 property yang digunakan saat menari 2020

Menurut pendapat salah satu masyarakat Desa Sungai Sialang Hulu yaitu Bapak Sehari Jenggo menjelaskan cara masyarakat melindungi atau menjaga Tari Inai dengan cara mengundang para penari Tari Inai agar tari Inai tetap terlindungi dan dikenal oleh masyarakat bahkan bisa menjadi dikenal oleh masyarakat luar. Berikut percakapan wawancara Bapak Sehari Jenggo :

“seperti yang kito nampaklah uyak kampuk awak ko setiap acara selalu dio undang untuk menari inai ko, dan tai inai ko dah dai nenek moyang kito lai itu yang diajanyo samo awak, sebolom beinai ko ado tarinyo. Sampailah sekaang, tapi moh bagaimanapun ado lah bedanyo, tapi yang joleh tai inai ko masih awak pakai sampai zaman sekaang ko ha. Itulah usaha yang dibuek dan Nampak samo awak pado masyarakat Desa Sungai Sialang Hulu ko”

(wawancara dengan masyarakat Bapak Sehari Jenggo, 28 Desember 2019 jam 20.45 WIB)

Artinya: “seperti yang dilihat dikampung kita setiap acara selalu mereka mengundang untuk menari inai diacaranya, tari inai ini dari nenek moyang yang sudah dilakukannya sampai sekarang sebelum berinai ada tarinya. Tapi perubahan dari zaman dahulu sama sekarang pasti ada perubahannya, itulah yang diupaya yang dilakukan oleh masyarakat”.



Gambar 25 dengan Bapak Sehari Jenggo 28 Desember 2019

Kemudian upaya yang dilakukan oleh para kesenian atau masih peduli dengan budaya, Bapak Nali sebagai salah satu penerus tari inai selalu mengajak anak-anak atau para pemuda untuk berlatih tari inai dengan gratis dirumahnya tanpa biaya sedikitpun demi menjaga kearifan lokal.

Trianti Nugraheni (2011 :3) menjelaskan identitas budaya bangsa Indonesia dalam makna budaya mempunyai dua sisi, yaitu 1) Segala sesuatu yang diciptakan dalam konteks keindonesia, artinya dari dulu hingga saat ini. 2) Kebudayaan yang diangkat dari berbagai suku-suku bangsa yang ada di Indonesia, yang diterima sebagai pemilik bersama seluruh bangsa Indonesia.

Bapak Nali sebagai penerus dan pelatih selalu berusaha mengajarkannya pada pemuda, hingga pemuda ini saat ada acara selalu diajak dan dipanggil saat ada acara. Seperti yang diutarakan oleh Bapak Nali “ ya kami mengaja disiko tak ponah minta baya do, ya....ikolah usaha kami yang udah tuo supoyo tentuat ko, yang mudo-mudo ko bisa konal dengan tradisi nenek moyang yang dah lamo ko, bia jangan hilang macam itu ajo” (wawancara Bapak Nali, Sabtu 28 Desember 2019, pukul 20.00 WIB).



Gambar 26 para penari Tari Inai pada acara kenduri

Pemerintah juga berusaha melindungi tari inai dengan menyimpan beberapa dokumentasi baik foto maupun video, pemerintah juga berencana untuk membukukan tentang tari inai baik sejarahnya, gerakannya, busananya, maupun musiknya. Berikut penjelasan wawancara Bapak Maspar selaku perangkat desa:

“kami sebagai aparat desa sebenarnya berusaha untuk membukukan tari inai dan budaya-budaya lainnya, tapi kami masih belum sempat karna ada beberapa kendala sibuk dengan kerja desalah. Semoga nanti dengan penelitian ini bisalah nanti terbukukanlah walaupun belum dicetak dengan buku berjudul daerah, tapi nanti kami usahakan untuk membukukanya secara betul dan supaya bisa menjadi cirri khas dan aset untuk daerah”

(wawancara Bapak Maspar, Sabtu 04 Januari 2020, 21.35 WIB)

4.2.1.3.2 Pengembangan

Edi Sedyawati (2014: 73) mengatakan satu kesatuan kemasyarakatan yang dimiliki bersama dan dikembangkan secara turun-temurun yang disebut “tradisonal”. Di Desa Sungai Sialang Hulu ini yang dilakukan oleh masyarakat khususnya para pencinta seni selalu berusaha untuk mengajarkan kepada pemuda untuk menari inai, pada umumnya dahulu tari inai dimainkan oleh laki-laki saja. Tapi seiring perkembangan zaman perempuan juga boleh menari Tari Inai.

Tari Inai yang ada dari sejak zaman kerajaan melayu atau istilah dari nenek moyang yang diturunkan kepada generasi kegenerasi. Hal ini adalah bentuk upaya yang dilakukan oleh masyarakat Desa Sungai Sialang Hulu. Sesuai pada teori Edi Sedyawati tentang pelestarian. Tari Inai ini udah beberapa generasi yang belum tercatat oleh sejarah dalam bentuk tulisan atau buku. Bapak Amat sebagai pelatih sekaligus mengetahui tentang sejarah tari inai, juga menjelaskan yang perkembangan Tari Inai dahulu dengan sekarang jauh berbeda. Berikut yang disampaikan oleh Bapak Amat:

“dulu kalau uyang nak menai inai ko pengantin yang datang keumah satu persatu pakai kekopiah omeh, dio yang mengundang langsung. Beda samo seka’ang, seka’ang alat dah canggih aso dah tedonga sepeker bebunyi musik tai inai ko, dah lah tau lah uyak kampung ko dah. Tapi dulu macam manopun amai yang datang, sekaang ko palingan uyang awak kampung dokek-dokek

sikonyo, dulu ha memanjek tiang dulu uyak nak menengok tai inai ko, itulah dulu samo sekaang”

(wawancara dengan Bapak Amat sabtu 04 Januari 2020, pukul 22.45 WIB)

Artinya “ zaman dahulu , kalau ada acara tari inai, pengantin yang harus datang kerumah satu persatu dengan mahkota emasnya, pengantin yang mengundang langsung. Kalau zaman sekarang sudah canggih kalau musik udah terdengar dengan speaker berbunyi musik tari inai, orang kampung pun segera datang untuk melihat tari inai”

Berikut penjelasan perkembangan Tari Inai dari zaman dahulu dan zaman sekarang dari tabel berikut ini:

No	Sebelum	Perkembangan
1.	Pengantin yang datang langsung mengundang warga untuk datang malam tari inai	Cukup dengan kabar pesta berlangsung atau terdengar suara musik Tari Inai saja
2.	Penari yang mainkan tari inai hanya boleh laki-laki.	Perempuan dan laki-laki juga menarikan tari inai.
3.	Alat musik dulu gambus, tetawak, biola dan gendang.	Alat musik yang dimaiknkan biola dan gendang.
4.	Dulu hanya satu tempat berlatih.	Ada beberapa kelompok, maupun di daerah ataupun di daerah lain.
5.	Biasa yang berlatih hanya anak-anak Remaja.	Anak-anak dibawah 10 tahun juga boleh selagi ada kemauan.

Tabel 3 perkembangan Tari Inai

Bapak Amat dan Bapak Nali sebagai penerus penari Tari Inai ini selalu berusaha untuk mengembangkan tari inai, dan berusaha memperbaiki alat musik yang masih milik pribadi masing-masing, dan paling disayangkan hanya satu orang yang bisa memainkan alat musik biola. Belum ada generasi untuk belajar biola ini di Desa Sungai Sialang Hulu Khususnya, sedangkan alat musik asli ini mulai punah salah satunya adalah tetawak. Alat musik yang masih ada hanya biola dan gendang. Sementara alat musik aslinya ada 4 alat musik yang harus dimainkan yaitu gambus, biola, gendang dan tetawak ini. Tapi inilah usaha yang dilakukan oleh penerus tari inai berusaha untuk mengadakan tari inai walau hanya dengan alat yang seadanya yaitu biola dan gendang, berikut gambar alat-alat musik tari inai:



Gambar 27 Alat musik gendang untuk Tari Inai



Gambar 28 Alat Musik Biola untuk Tari Inai

4.2.1.3.3. Pemanfaatan

Penjelasan pada Edi Sedywati manfaat yang dilakukan untuk perwujudan kebudayaan kepentingan ekonomi, pengetahuan dan pariwisata. Ini sesuai penjelasan oleh Bapak Maspar yang salah satu petugas dari kantor Kepenghuluan Desa Sungai Sialang Hulu. Berikut penyampaian Bapak Maspar dalam wawancara :

“ yaa, tradisi tai inai ko pemanfaatannyo oleh pemerintah ya, jadi aset untuk Desa Sungai Sialang ko. jadi salah satu ciri khas daerah awak, jadi kunjungan pariwisata atau untuk ekonomi desa. Istilah macam iko, didaerah aceh tekonal dengan tari samannyo, haa, jadi daerah awak ko tekonal dengan tai inainyo. Tai daerah awak ko macam mocamnyo. Ado yang menai diateh piing, menai tai inai ado inainyo. Nah, iko awak manfaatkan pakai media yang udah dibuek sebageian uyang kampong awak. Apo namonyo kalau tak salah uwak you tube kalau tak salah, kalau iko banyak dikonal uyang bisa jadi ekonomi dengan tai iko bisa jadi pemasukkan untuk pribadi maupun daerah. Sedangkan iko, uyang

penari diundang dah bisalah untuk boli oko, atau pemasukkan dio untuk belanjo, macam uwak nua pemain biola tuha”

(wawancara dengan Bapak Maspar sabtu 04 januari 2020, pukul 2130 WIB)

Bapak Nali sebagai penerus dan pelatih Tari Inai menjelaskan dalam wawancaranya selalu berusaha melatih anak-anak menari dan ikut serta dalam pertunjukan tari inai saat acara pesta pernikahan atau khitanan yang ada di Desa Sungai Sialang Hulu maupun diluar daerah. Tari Inai tetap dimainkan oleh masyarakat walaupun bukan suku melayu. Berikut foto Tari Inai saat khitanan pada acara suku jawa:



Gambar 29 saat Tari Inai dimainkan acara khitanan dari suku Jawa

Penjelas dari bapak Sehari Jenggo dari salah satu masyarakat di Desa Sungai Sialang Hulu, pemanfaatan yang dilakukan masyarakat yaitu berpartisipasi untuk melestarikan tari inai dengan menghadirkan tari inai pada saat acara kenduri pernikahan atau kenduri khitanan. Terutama acara kenduri pernikahan harus ada tari inai dimainkan walau hanya sekedar syarat.

Jadi upaya-upaya yang dilakukan oleh para masyarakat Sungai Sialang Hulu yang dijelaskan pada teori Edi Sedyawati dan sebagai penerus atau pelatih Tari Inai sebagai upaya pelestarian Tradisi Tari Inai, yaitu:

1. Melindungi tari inai dari kepunahan atau melindungi dari akuan dari daerah lain khususnya yang bukan suku melayu, yaitu dengan terus selalu berusaha mengenalkan dengan generasi penerus dan terusnya usaha untuk memperkenalkan dengan daerah-daerah lainnya. Melatih dan menghadirkan tari inai pada acara ditengah masyarakat adalah upaya cara untuk melindungi dan mendokumentasikannya.
2. penjelasan dari narasumber-narasumber pengembangan yang dilakukan yaitu perubahan yang dilakukan setiap generasiya seperti halnya perubahan yang terjadi pada gerakan para penari, pola-polanya, bahkan tata busana yang sedikit dimodivikasikan.
3. Memanfaatkan tari pada acara-acara pernikahan masyarakat yang terus mengadakan tari inai pada setiap pesta berlangsung dan para penerus yang selalu berusaha melatih anak-anak untuk terus menari. Pemanfaatan untuk

sebagai pendapatan Desa atau pemasukkan dari daerah maupun pribadi kesenian Tari Inai tersebut.

4.2.2 Faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pelestarian Tradisi Tari Inai di Desa Sungai Sialang Hulu

Kebudayaan yang sudah menjadi tradisi didaerah Desa Sungai Sialang Hulu yaitu Tari Inai. Mempertahankan kebudayaan atau tradisi tidak lepas dari adanya faktor pendukung dan faktor penghambatnya dalam sebuah kebudayaan yang sudah dilestarikan sejak dulu. Tari Inai salah satu kebudayaan yang ada di Desa Sungai Sialang Hulu semoga bisa tetap dijaga atau dilestarikan dan dapat dinikmati oleh generasi selanjutnya. Seperti yang sudah dilakukan oleh masyarakat dalam mengupayakan pelestarian Tradisi Tari Inai di Desa Sungai Sialang Hulu. Ada dua macam perlindungan yang diperlukan bagi kebudayaan. Yang pertama adalah perlindungan terhadap kepunahan, dan yang kedua adalah perlindungan legal terhadap penyalahgunaan substansi budaya dalam hal dipublikasikan atau dikomersialkan. Menurut pendapat Edi Sedyawati(2014:73).

4.2.2.1 faktor pendukung masyarakat dalam pelestarian Tari Inai

Menurut penjelasan dari Bapak Maspar di Desa Sungai Sialang Hulu ini masyarakat masih mengundang para penari Tari Inai ini pada setiap acara kenduri pernikahan dan khitanan. Sesuai penjelasan dari Edy Setiawati dalam pelestarian yaitu pemanfaatan, pengembangan dan perlindungan. Salah satu yang sudah dilakukan oleh masyarakat yaitu memanfaatkan tradisi. Tradisi merupakan kebiasaan yang dilakukan secara turun temurun atau adanya informasi yang

diteruskan dari generasi kegenerasi baik tertulis maupun lisan, karena tanpa adanya ini suatu tradisi tidak dapat punah. Seperti Tradisi Tari Inai yang dilakukan di Desa Sungai Sialang Hulu selalu berupaya untuk diteruskan, tetapi lebih secara lisan.

Menurut penjelasan Bapak Maspar, Tari Inai ini lebih mengajak masyarakat untuk lebih bersilahturahmi dalam menjaga budaya atau tradisi pada masyarakat, sebagai mana nilai-nilai norma sosial dan kebudayaan yang ada di Desa Sungai Sialang Hulu. Tari Inai yang menjadi salah satu membuat masyarakat Desa Sungai sialang menjaga salah satu budaya yang turun temurun ini dan saling bersilahturahmi dalam perkumpulan saat latihan menari. Nilai sosial dan kebudayaan dari Tradisi Tari Inai ini modal untuk mempertahankan sebuah ideologi masyarakat, mengingat bahwa letak Desa Sungai Sialang dilingkungan masyarakatnya mempunyai tingkat nilai kebudayaan yang cukup baik. Maka dari itu, Tradisi Tari Inai berusaha untuk tetap dilestarikan karena merupakan kebudayaan yang dijadikan sebagai salah satu alat untuk memperkuat ideology. Berikut hasil wawancara Bapak Maspar:

“memberikan nilai kebudayaan khususnya orang akan mengenal Melayu Rokan Hilir yang memiliki banyak seni tari salah satunya Tari Inai yang tentunya dapat dijadikan ciri khas khususnya bagi melayu yang mendiami daerah Desa Kepenghuluan Sungai Sialang Hulu dan sekitarnya”

(wawancara Bapak Maspar, Sabtu 4 Januari 2020, pukul 21.00 WIB).

Selain itu, menurut penjelasan Bapak Nali faktor pendukung partisipasi kaum muda khususnya anak-anak usia dibawah 12 tahun untuk ikut berlatih dan menampilkan pertunjukan tari saat acara berlangsung sangat bagus dan harus

diberi apresiasi. Hal ini sangat membantu untuk pelestarian yaitu melindungi dan memanfaatkan tari yang ada seperti Tari Inai di Desa Ke penghuluhan Sungai Sialang Hulu yang merupakan sebuah tari yang turun-temurun yang digunakan masyarakat pada acara pesta pernikahan dan khitanan.

Keterlibatan dari masyarakat luar juga sangat penting dalam upaya pelestarian tradisi daerah seperti Tradisi Tari Inai. Keterlibatan masyarakat luar biasanya dengan mengundang para penari Tari Inai untuk dipentaskan. Ini dibuktikan masyarakat desa lain juga sering mengundang penari-penari Tari Inai didesa Sungai Sialang yang mengundang seperti Desa Sebelah , Desa Bantaiyan, ke kota Bagan Siapi-Api, dan daerah lainnya.

Beberapa faktor pendukung diatas menandakan bahwa secara umum tanpa adanya masyarakat beserta segala bentuk perhatiannya, kebudayaan akan sulit bertahan. Karena pada dasarnya lahir dari masyarakat, untuk masyarakat, dan dipertahankan oleh masyarakat itu sendiri. Begitu juga dengan Tradisi Tari Inai.

4.2.2.2 Faktor penghambat masyarakat dalam pelestarian Tari Inai

Upaya pelestarian kebudayaan tidak semudah yang dilakukan tentu juga ada faktor penghambatnya. Dizaman globalisasi seperti sekarang, tentang untuk melestarikan kebudayaan lebih besar. Faktor penghambat ini juga ada didaerah Desa Ke penghuluhan Sungai Sialang Hulu, Kecamatan Batu Hampar, Kabupaten Rokan Hilir. Beberapa faktor penghambat dalam upaya pelestarian tari inai seperti perkembangan zaman yang merubah generasi kurang peduli, seperti teknologi. Teknologi yang berpengaruh pada generasi yang lebih sering

menghabiskan waktu dengan teknologi yang canggih seperti android. Mereka lebih suka menghabiskan waktu dengan androidnya seperti bermain game dan melihat video yang bisa merubah sistem kebudayaan didaerah tersebut. Generasi lebih mengenal budaya-budaya asing dan bahkan mereka bisa meniru kebiasaan mereka. Maka ini akan berdampak pada generasi kurang berminat untuk mempelajari gerakan-gerakan yang ada dalam tari inai, maupun untuk mengembangkan gerakkan-gerakkan yang ada. Tentu ini sangat merugi bagi suatu daerah karena akan bergesernya nilai kebudayaan. Dimana yang seharusnya kebudayaan ini yang harus diteruskan kepada generasi. Seperti yang dijelaskan oleh bapak maspar:

“ya, jelas ada terutama ada sebagian kurangnya minat para generasi muda untuk mempelajari gerakan-gerakan yang ada dalam tari inai, maupun upaya untuk membuat gerakan-gerakan baru sebagai bentuk pengembangannya” (wawancara dengan Bapak Maspar, Sabtu 4 Januari 2020 Pukul 21.00 WIB).

Faktor lain seperti Dana dan tempat latihan, yang sangat dibutuhkan dalam untuk pelestarian tradisi, untuk alat musiknya dan kostum. Tentu perlu untuk punya sendiri. Tapi ini belum ada karna masih menggunakan peralatan yang ada yang penting masih berunsuran melayu. Seperti menggunakan baju melayu (baju kurung), kain songketnya, dan alat musik yang masih milik pribadi. Tempat yang masih tidak ada, mereka latihan hanya dirumah yang mengajar tari tersebut. Masih menggunakan seadannya untuk mengajar atau melatih generasi-generasi yang ingin mempelajari gerakan-gerakan tari inai. Berikut penjelasan dari Bapak Nali selaku pelatih dan penerus Tari Inai:

“yaa. salah satunya dana, bagaimana nak berkembang kalau dana tak ado. Tapi bagaimanapun uwak usahakan supoyo tari ko totap selalu dimainkan. Terutamo pado kostum dan transportasi. Tontuk iko butuh dana walaupun sikik banyaknyo”

(wawancara dengan Bapak Nali Sabtu 28 Desember 2019. Pukul 20.30 WIB)

Bapak Nali menjelaskan dalam wawancara yaitu motivasi untuk generasi-generasi kurang atau semangat pada generasi dia beranggapan tarian atau tradisi ini ketinggalan zaman jadi sebagian pemuda enggan untuk berlatih bahkan para pemuda lebih memilih dengan telegram atau handphone. Ini sangat berpengaruh pada generasi yang sangat berdampak negative yaitu susah menanamkan rasa untuk mencintai budaya sendiri. Selain itu, tidak adanya penghargaan atau piagam yang bisa dibanggakan oleh para pemuda-pemuda yang sudah berlatih atau mempelajari tari inai. Ujar Bapak Nali yang berharap yang terbaik untuk kedepannya.

4.2.3. Manfaat Pelestarian Tradisi Tari Inai

Dari observasi yang dilakukan pelestarian Tari Inai banyak memberikan manfaat baik pada masyarakat, generasi, daerah, pemerintah maupun yang menyukai kesenian. Terlihat dari masyarakat yang selalu mendukung para kesenian untuk terus berkembang dan terus maju. Pemerintah juga mendukung karena ini merupakan aset yang harus dipertahan untuk daerah khususnya di Desa Sungai Sialang Hulu yang nanti akan menjadi kebanggaan untuk daerah.

Dari data wawancara yang dilakukan Pemanfaatan yang dijelaskan Bapak Maspar berikut penjelasan Bapak Maspar:

“ jelas akan memberikan banyak manfaat, macam budaya awak bisa jadi dikonal, salah satu tari inai kolah. Dan bahkan bisa di jadi at cirri khas bagi melayu daerah Rokan Hilir maupun Desa Sungai Sialang ko. Jangko tak konal uyang bisa jadi konal, bisa jugo untuk silaturahmi antara warga dengan iko masyarakat bisa juo akrab, damai, karna disitu masyarakat bekumpul”

(wawancara dengan Bapak Maspar Sabtu, 04 Januari 2020, pukul 21.45 WIB)

Bapak Nali juga menjelaskan :

“yaa, dengan tai inai ko, bisa bebudak ko konal, becito, bekawanlah. Moh istilah bergaullah ko kan salah satu mental bebudak ko diasah bia kuat dio, bia jangan canggung dio. Jadi tompeklah untuk budak-budak ko teutamo yang bau bau sunat (remaja). Dai situkan nampak dah wak, ilmu bertambah, pola pikienyo beubah. Ya pergaulannyo bisa lobih eloklah (positif) dan tai inai pun bisa dikonal bebudak ko”

(wawancara dengan Bapak Nali Kamis 02 Januari 2020. Pukul 22.50 WIB)



Gambar 30 salah satu manfaat dari Tari inai yaitu diskusi dan berbagi ilmu

Gambar di atas salah satu yang sangat jelas manfaat tari inai bagi masyarakat dan saya pribadi. Di lingkungan masyarakat kebudayaan banyak memberikan manfaat dalam kehidupan. Tradisi Tari Inai bagian dari unsur kebudayaan tentu memberikan mafaat untuk masyarakat.

Diantaranya manfaat yang bisa diambil dengan adanya pelestarian Tradisi Tari Inai yaitu:

1. Menjadi tempat wadah perkumpulan Remaja yang berilmu dan berwawasan.
2. Mempererat tali silaturahmi.
3. Menjadi tempat pembelajaran bagaimana menjadi orang yang bersosialisasi terutama ramaja dan anak-anak.
4. Bisa mewujudkan kehidupan masyarakat yang damai dan masyarakat bersosialisasi.
5. Bisa meneruskan tarian ini kepada genarasi agar tidak punah.
6. Tari Inai bisa dikenal oleh masyarakat.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Tari Inai adalah sebuah tarian yang secara turun temurun. sekarang menjadi tari tradisional di Desa Sungai Sialang Hulu Kecamatan Batu Hampar kabupaten Rokan Hilir. Tari ini merupakan acara hiburan pada acara pesta atau kenduri pernikahan atau khitanan yang dilakukan oleh masyarakat untuk salah satu syarat wajib saat ada acara pesta.

Tarian ini juga merupakan salah satu tari yang dimiliki oleh masyarakat Desa Ke penghuluhan Sungai sialang Hulu. Oleh karena itu perlu upaya untuk melestarikan tari ini agar kesenian tetap ada di tengah zaman yang serba modernisasi dan globalisasi seperti sekarang. Tari Inai ini bisa tetap dilestarikan agar generasi bisa tetap menikmati tradisi yang diwarisi secara turun temurun ini.

Berdasarkan hasil penelitian upaya pelestarian tradisi tari inai di Desa Sungai Sialang Hulu, peneliti dapat menyimpulkan beberpa kesimpulan sebagai berikut:

1. Berbagai upaya yang dilakukan masyarakat Desa Sungai Sialang Hulu sabagai bentuk kepedulian terhadap pelestarian tari inai diantaranya, mengajar anak muda belajar tari inai dengan suka rela, masyarakat yang selalu menampilkan tari inai pada acara pesta pernikahan, serta

mengembangkan gerakan-gerakan tari. Jadi, upaya pelestarian tradisi tari inai yang dilakukan oleh masyarakat :

1. perlindungan

Masyarakat berupaya melindungi tari inai dengan selalu menghadirkan setiap acara pesta pernikahan dan selalu mengajar atau mengenalkan tari inai pada generasi selanjutnya.

2. pengembangan

Perubahan yang dilakukan oleh masyarakat pada tari inai sesuai dengan perkembangan zaman sebagai mana bentuk upaya yang dilakukan agar tari inai tetap ada dan tidak ketinggalan zaman.

3. pemanfaatan

Pemanfaatan yang dilakukan oleh masyarakat pada tari inai yaitu mempertunjukan tari inai pada acara pesta pernikahan atau pesta khitanan.

2. Beberapa faktor pendukung dalam pelestarian Tradisi Tari Inai yaitu partisipasi serta rasa memiliki dari penerus tari faktor utama dalam meneru tradisi yang turun temurun, para pemuda latihan dan pertunjukan-pertunjukan tari, serta menjaga dan memanfaatkan tari inai.

3. Beberapa faktor penghambat yang dialami oleh masyarakat Desa Sungai Sialang Hulu dalam upaya pelestarian tradisi tari inai yaitu generasi yang terpengaruh dengan perkembangan teknologi, kurangnya rasa ingin

mempelajari budaya lokal, serta dana dan tempat yang kurang dalam pelestarian tradisi tari inai.

4. Manfaat Tari Inai

1. Tari Inai bisa terkenal oleh masyarakat maupun masyarakat luar.
2. jadi wadah tempat perkumpulan para remaja dan menambah wawasan hal yang positif bagi remaja.
3. mempererat tali silaturahmi dengan masyarakat.

5.2 Hambatan

Dalam proses penelitian untuk mencari data untuk penulisan penelitian dengan judul “Upaya Pelestarian Tradisi Tari Inai di Desa Sungai Sialang Hulu Kecamatan Batu Hampar Kabupaten Rokan Hilir Provinsi Riau” hambatan-hambatan antara lain :

1. Dalam penyusunan skripsi sulit ditemukan buku-buku penunjang tentang teori pelestarian.
2. Dalam penelitian Tari Inai untuk menemukan narasumber susah untuk ditemui.

5.3 Saran

Setelah didapatkan informasi dari hasil penelitian, informasi yang mengenai tari inai di Desa Sungai Sialang Hulu Kecamatan Batu Hampar Kabupaten Rokan Hilir, semoga Tari Inai tetap bertahan sampai sekarang yang penuh dengan modern. Peneliti menyampaikan saran diakhir skripsi ini yaitu:

1. Pemerintah

Bagi pemerintah perlu untuk kerja sama untuk melestarikan tradisi tari tari untuk dalam pembinaan kebudayaan agar tetap terjaga dan terlindungi.

2. Masyarakat

Bagi masyarakat mampu untuk ikut melestarikan tari inai atau kebudayaan yang ada, ikut berpartisipasi dalam kebudayaan seperti member dorongan motivasi kepada anak-anaknya untuk ikut mempelajari tari inai.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, Eci. 2017. *Pertunjukan Tari Kreasi Buang Lancang diBagan Siapi-
api Kecamatan Bangko Kabupaten Rokan Hilir Provinsi Riau.*
Pekanbaru: FKIP UIR.
- Anisrawati. 2014. *Analisis Tari Tradisi Zapin Lenggang Kangkung Langkah 12
di Sanggar Zapin Tradisi Sinar Rokan Kabupaten Rokan Hilir
Provinsi Riau.* Pekanbaru:FKIP UIR.
- Arikunto, Suharmi . 2010. *PROSEDUR PENELITIAN Suatu Pendekatan Praktik.*
Yogyakarta : RINEKA CIPTA.
- Asra, Abuzar, DKK. 2015. *METODE PENELITIAN SURVEI.* Jakarta: PT IN
MEDIA.
- Caturwati, Endang. 2008. *Tradisi sebagai Tumpuan Kreativitas Seni.* Bandung:
Sunan Ambu STSI Press Bandung.
- Dahlan, Sidat. 2004. Budaya Melayu Riau Pada Era Globalisasi. *Jurnal Ilmu
Budaya* Vol 1 No 1 Tahun 2004.
- Fatichach, Eka Nur. 2016. *Upaya Pelestarian Kesenian Dames Group Laras
Budaya di Desa Bumisari kecamatan Bojongsari Kabupaten
Purbalingga.* Skripsi. Semarang; Fakultas Bahasa dan Seni UNS
- Hadi, Sumandiyo. 2005. *Sosiologi Tari.* PUSTAKA.
- Handayani, sitirahmawati. 2016. Analisis Tari Tradisi Inai Di Desa Tasik Serai
Di Kecamatan Pinggir Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau. Pekanbaru:
FKIP UIR
- Irdahandayaningsih, Ana. 2018. Pelestarian Kesenian Tradisional Sebagai Upaya
Dalam Menumbuhkan Kecintaan Budaya Lokal Dimasyarakat Jurang
Blimbing Tembalang. *ANUVA* Volume 2(1): 19_27, 2018.
- Iskandar. 2008. Metodologi Penelitian pendidikan dan Sosial(Kuantitatif dan
Kualitatif). Jakarta: Gaung Persada Press(GP PRESS).
- Mulyani, Novi. 2016. Pendidikan Seni Tari Anak Usia Dini. Yogyakarta:
Gava Media
- Nugraheni, Trianti. 2011. *Membangun Karakter Bangsa Melalui Pendidikan Seni
Dimasyarakat.* Bandung: Program Studi Pendidikan Seni Sekolah
Pascasarjana UPI
- Royce, Anya Peterson. 2007. *ANTROPOLOGO TARI.* Bandung: Sunan Ambu
PRESS STSI.

- Salmugriyanto. 2002. *Kritik Tari Bekal dan Kemampuan Dasar*. Ford Foundation dan Masyarakat seni pertunjukan Indonesia.
- Soekmono. 1973. *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia 1*. Yogyakarta:KANISIUS(Anggota IKAPI)
- Sedyawati, Edy . 2014. *Kebudayaan diNusantara*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Setiadi, Elly M, H, DKK. 2005. *Ilmu Sosial dan Kebudayaan Dasar*. Bandung: KENCANA PERNADA MEDIA GROUP.
- Silvia, Rima , Afifah Asriati, Susmiarti. 2013. Pelestarian Tari Piring di Ateh Talua Dalam Sanggar Sinar Gunung Kanagarian Batu Janjang Kecamatan Lembang Jaya Kabupaten Solok. Vol2 No 1 2013 Seri E.
- Sukardi. 2008. *METODOLOGI PENELITIAN PENDIDIKAN*. Yogyakarta: BUMI AKSARA.
- Sugiharto, Bambang. 2013. *Untuk Apa Seni*. Bandung:PT MATAHARI
- Umam, Muhammad Chayrul. 2014. *Upaya Pelestarian Kesenian Kenanthi Di Dusun Singosari, Desa Sidoagung, Kecamatan Tempuran, Kabupaten Megelang*. Yogyakarta: Fakultas Ilmu sosial UNY
- Sumber Internet:
- <http://kamusbahasaindonesia.org/Upaya/mirip>
- <http://id.m.wikipedia.org/wiki/Tradisi>